

## VII. STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT JAWA KUALANAMU

### 7.1. *Pesta, Peresmian Bandara Megah*

Tahun 2012 hingga 2013 merupakan waktu yang amat genting bagi warga Jawa Kualanamu yang bermukim di dalam lokasi tembok pembangunan bandara Kualanamu Internasional Airport (KNIA). Berita di media masa yang dipenuhi dengan desakan berbagai pihak untuk segera meresmikan bandara Kualanamu semakin membuat ciut nyali 41 keluarga yang tersisa, yang menjadi korban dari pembangunan bandara megah tersebut.

Meskipun telah dilakukan peluncuran ringan (*soft launching*) yang ditandai dengan mulai beroperasinya bandara internasional Kualanamu pada tanggal 25 Juli 2013. Namun, peresmian dan operasional secara penuh masih mengalami banyak kendala. Dalam tahun 2013 saja, tidak kurang dari 3 kali rencana peresmian bandara internasional terbesar kedua di Indonesia setelah Soekarno-Hatta ditunda, yakni pada bulan Maret, Juni dan Agustus 2013. Akibat belum selesainya beberapa gedung dan fasilitas pendukung.

Kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan bisnis terkait dengan bandara Kualanamu mendesak agar bandara megah ini segera diresmikan agar berbagai macam urusan bisnis mereka lancar. Sedangkan kelompok lain yang menjadi korban pembangunan bandara melancarkan berbagai upaya agar bandara tidak segera diresmikan.

Wakil Menteri (Wamen) Perhubungan, Bambang Susanto, dengan argumentasi bahwa bandara megah dan canggih merupakan kebanggaan bagi warga Sumatera Utara dan Indonesia yang telah ditunggu-tunggu peresmiannya oleh semua kalangan (seperti dilansir media online Aktual.co). Sehingga, saat itu, Wamen Perhubungan memastikan akan dilakukan peresmian pada bulan September 2013.

Namun medekat pada pada saatnya (bulan September 2013), PT Angkasa Pura II mengajukan penundaan kembali terhadap dilakukannya peresmian atau pengoperasian secara penuh bandara internasional Kualanamu kepada Wakil Presiden, Budiono.

“Pengajuan penundaan tersebut bukan semata-mata karena masalah teknis, namun karena peresmian masih menunggu penyesuaian jadwal Presiden.”  
*Juru bicara PT Angkasa Pura II, Kristanto, Rabu 11 September 2013. Sumber Tempo.co.*

Sementara mantan Wakil Presiden, Jusuf Kalla, saat ditanya wartawan mengenai keterlambatan pembangunan bandara Kualanamu, menilai hal itu tidak perlu terlalu dipersoalkan. Namun, Kalla mengharapkan Pemprov Sumut dapat membuat kebijakan yang lebih dapat diterima masyarakat dalam hal ganti rugi lahan, termasuk untuk sejumlah kepala keluarga yang masih bertahan di kawasan Bandara Kualanamu.

Untuk mempercepat pembangunan berbagai infrastruktur yang direncanakan, mungkin Pemprov Sumut dapat mengeluarkan biaya lebih besar dengan harapan seluruh proses pembebasan lahan dapat dilakukan”. Kalau harganya 1 juta rupiah permeter, lalu diganti 1,5 juta rupiah, tidak ada soal. Dua kali nilai jual objek pajak (NJOP) pun wajar saja. Namun masyarakat dan kepala keluarga yang berada di sekitar kawasan bandara Kualanamu juga diharapkan dapat mengalah untuk merealisasikan kepentingan umum yang lebih besar. Jangan kepentingan satu dua orang mengganggu harapan jutaan orang banyak.”  
*Wakil Presiden Jusuf Kalla. Sumber media online Aktual.co.*

Menjelang peresmian, diungkap data kapasistas bandara internasional Kualanamu. Luas area bandara Internasional Kualanamu mencapai 1.365 hektar, area terminal 118.930 meter persegi (M<sup>2</sup>), kapasitas terminal 8.1 juta pax per tahun, luas area parkir 50.820 M<sup>2</sup>, gudang kargo seluas 13.000 M<sup>2</sup> dan kapasitas parkir, 407 taksi, 55 bus dan 908 mobil.

Fasilitas lain, untuk proses pendaftaran (*check-in*), bandara Kualanamu menerapkan sistem terbuka dengan area *check-in* yang luas. Di area tersebut terdapat 80 konter *check-in* yang telah dilengkapi teknologi *integrated baggage handling sreening system* (IBHSS). Ini merupakan teknologi penanganan bagasi otomatis pertama yang digunakan oleh bandara di Indonesia. Selain memiliki tingkat pendeteksi keamanan

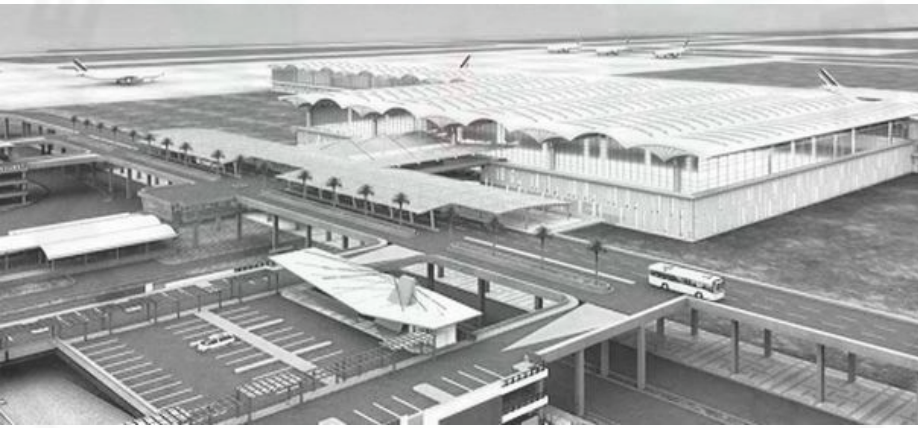
tertinggi (level 5), teknologi ini memungkinkan penumpang untuk melakukan pendaftaran bagasi di konter manapun tanpa takut barangnya tertukar jadwal penerbangan.

Akhirnya *grand launching* (peresmian untuk operasi penuh) bandara internasional Kualanamu (KNIA) baru dapat dilakukan pada tanggal 27 Maret 2014 oleh Presiden Republik Indonesia, bapak Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) bersama dengan peresmian 4 bandara lain di wilayah barat Indonesia (pulau Sumatera) yang diresmikan sekaligus di Kualanamu. 3 bandara yang sekaligus diresmikan tersebut adalah bandara internasional Kualanamu, dan 3 lagi merupakan bandara yang dikelola Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Perhubungan, yaitu Bandara Muara Bungo di Jambi, Bandara Pekon Serai di Lampung Barat, dan Bandara Pagar Alam di Lahat, Sumatera Selatan.

Kesempatan peresmian bandara internasional Kualanamu dan 3 bandara lain di pulau Sumatera juga sekaligus digunakan untuk meresmikan 2 terminal bandara lain di Sumatera yang baru dibangun. Antara lain, terminal bandara Sultan Syarif Kasim II di Pekanbaru, Riau, dan terminal penumpang bandara Raja Haji Fisabilillah di Tanjung Pinang, Kepulauan Riau.

**Foto 4: (5 foto) Bandara Kualanamu (Kualanamu International Airport – KNIA)**







*Sumber: berbagai sumber online.*

Selain itu, kesempatan peresmian bandara Kualanamu juga digunakan Presiden untuk meresmikan *Geopark Kaldera Toba*. Peresmian ini merupakan upaya Indonesia untuk menjadikan *taman bumi kaldera* terbesar di dunia itu untuk masuk dalam *Global Geopark Network Unesco*.

Peresmian ditandai dengan pemukulan gonggong dan penandatanganan prasasti. Kegiatan itu digelar di *apron kargo* bandara Internasional Kualanamu, Deli Serdang sekitar pukul 14.35 WIB.

"Dengan terlebih dulu memohon ridho Allah SWT dan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, saya resmikan 6 bandara yang kita bangun dan kita tingkatkan kapasitasnya."

*Kata-kata pembuka peresmian bandara internasional Kualanamu dari Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Sumber: dikutip secara umum oleh berbagai media.*

Pembangunan bandara Kualanamu Medan menghabiskan anggaran sekitar 5,59 triliun rupiah. Sebanyak 3,39 triliun rupiah merupakan dana berasal dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN), sisanya 2,2 triliun rupiah merupakan investasi PT Angkasa Pura II, yang diperuntukkan pembangunan sisi darat bandara.

Pendanaan untuk sisi darat mencakup pembangunan terminal modern dan stasiun kereta untuk mendukung operasional kereta yang menghubungkan bandara dengan Stasiun Besar Kereta Api di pusat kota Medan. Bandara Internasional Kualanamu adalah satu-satunya bandara di Indonesia yang terkoneksi dengan moda transportasi kereta. Kehadiran kereta menambah pilihan moda transportasi bagi masyarakat yang hendak bepergian dengan pesawat dari Sumatera Utara.

Sejak *soft launching* (operasi awal) 25 Juli 2013 hingga akhir Desember 2013, dilaporkan bandara internasional Kualanamu telah melayani 205 penerbangan perhari yang dioperasikan 14 operator (perusahaan penerbangan). Jumlah penumpang sudah mencapai 8,05 juta orang. Sedangkan pada periode Januari 2014-Februari 2014 sudah terdata 1,4 juta penumpang yang menggunakan bandara KNIA. Itu artinya dari rentang Juli 2013 hingga Februari 2014 (dalam kurun waktu 7 bulan) bandara baru KNIA sebagai pengganti bandara Polonia telah melayani 9,45 juta penumpang, hampir mendekati angka 10 juta penumpang.

## **7.2. Adaptasi Budaya Pasca Modernisasi (Pembangunan)**

Dari awal bukan hanya warga Pasar VI Kualanamu saja yang “*menentang*” terhadap pembangunan bandara internasional Kualanamu. Masyarakat yang tanah dan pemukimannya terkena dampak pembangunan bandara juga melakukan perjuangan terhadap hak-hak mereka, terutama tentang ganti rugi.

Pada awalnya paling sedikit ada 3 kelompok masyarakat yang memperjuangkan haknya terhadap dampak pembangunan bandara KNIA. Kelompok masyarakat tersebut antara lain; kelompok masyarakat Pasar VI Kualanamu yang berada langsung di dalam tembok perencanaan pembangunan bandara, kelompok warga *eks* pemukim pensiunan

ABRI (kini TNI) di desa Ramunia dan kelompok masyarakat dusun Wonogiri, desa Pasar V Kebun Kelapa.

Setelah diresmikanpun bandara ini tetap mendapat tentangan dari warga. Berbagai pihak yang merasa masih dirugikan atas keberadaan pembangunan KNIA melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan keadilan. Hingga saat akan diresmikan (*grand launching*) oleh Presiden SBY-pun masih ada ancaman demonstrasi dan bahkan bukan hanya ancaman namun ada kelompok masyarakat yang merealisasikan ancamannya tersebut dengan aksi demonstrasi memblokir jalan masuk menuju bandara, sehingga terjadi bentrokan dengan aparat keamanan dan penangkapan warga yang dianggap sebagai pimpinan aksi oleh aparat keamanan.

Sedangkan masyarakat Pasar VI Kualanamu, meskipun melakukan perlawanan atas ketidakadilan yang mereka alami, tapi nasib tergusur tetap saja harus dijalani. Akhirnya, dengan ganti rugi seadanya, mereka pindah, bukan direlokasi seperti yang mereka harapkan. Beberapa ada yang pergi ke luar daerah.

15 keluarga *eks* warga Pasar VI Kualanamu menempati *tanah suguhan* di sebelah Selatan bandara. Masyarakat mengalami kesulitan dalam berbagai hal. Bukan hanya soal pekerjaan yang jadi kian tak menentu. Tempat tinggal yang mereka tempati kini pun tidak dapat digunakan untuk bisa bertani (pekerjaan yang biasa mereka lakukan sebagai pekerjaan utama, keahlian kultural yang diturunkan dari nenek moyang mereka). Tanah yang kini ditempati untuk *sekedar berteduh dari panasnya siang hari, dinginnya malam dan guyuran air ketika hujan*, merupakan tanah yang tidak berstatus hukum sama sekali. Tidak dibekali oleh sepucuk surat legalitas dari negara atau pihak-pihak yang berwenang sebagai *pemangku tanggungjawab*, seperti yang direkomendasikan Komnas HAM RI.

Beberapa warga yang meninggal karena *stres*, karena tidak mampu menghadapi intimidasi dari pihak yang berada di balik pembangunan bandara, sehingga terganggu

psikologinya. Akibat tekanan dari pihak pembangun bandara ini juga menyebabkan banyak warga yang cemas akan nasibnya, karena relokasi tempat tinggal tidak jelas. Dalam proses puncak, pengusiran paksa, memang tidak ada perlawanan terbuka dari masyarakat Pasar VI Kualanamu.

Sebagian masyarakat telah mengalami kelelahan setelah perjuangan panjang selama 13 tahun. Bagi yang mengalami kelelahan, menerima sedikit uang pindah dan membongkar rumah pemukimannya untuk dibangun lagi di luar tembok, merupakan bentuk kepasrahan. Satu kondisi pasti yang tidak diberi alternatif pilihan karena kondisi fisik, mental dan ekonomi benar-benar melemah.

Berbeda lagi dengan sebagian warga yang lain, yang tetap mempertahankan untuk tidak mau pindah ke luar dari pemukiman. Bapak Sudjono, tokoh perlawanan warga yang terus melakukan perlawanan. Meskipun akhirnya berangsur surut karena tidak ada lagi rekan seperjuangan yang bermukim di dalam tembok.

“Saya tidak menerima kompensasi apapun. Saya tidak mau digolongkan sebagai orang yang *manut, nurut, nunut*. Saya tetap melakukan perlawanan dengan bentuk yang bermacam-macam, menurut cara Saya sendiri. Bahkan diam Saya saat ini juga bagian dari perlawanan. Mereka yang terima sedikit kompensasi, uang pindah dan tanah *suguhan* dengan status yang sama sekali tidak jelas, tetap gelisah, cari pekerjaan sangat sulit, karena tidak lagi mau melakukan perlawanan. Padahal jelas apa yang direkomendasi oleh Komnas HAM. Yakni, mendapatkan hak-hak warga dengan status hukum yang jelas.”

*Wawancara Sudjono (66 tahun), warga Pasar VI Kualanamu (6 Juni 2015).*

Sudjono kini tinggal di Sei Rotan, Batang Kuis. Menumpang di rumah anak sulungnya. Namun karena beliau mengerjakan lahan sawah seluas 9 rante (3,600 m) punya anak keponakannya dan 3 rante (1,200 m) menyewa punya orang lain di Tanjung Morawa, karena keterbatasan fisiknya (cacat pada kaki kiri). Beliau *mandah* (selalu tinggal sementara) di rumah adiknya di Simpang Kayu Besar, Tanjung Morawa. Sudjono berangkat ke lahan lokasi pertaniannya dengan naik sepeda, dalam kondisi yang kesulitan.



**Foto 5: Sudjono di Tempat Pengasingan Diri (Bertani Sebagai Kultur Agraris)**



*Sudjono (66 tahun) dalam gubuk di tengah sawah yang dipinjamkan oleh keponakannya dan sebagian menyewa di hulu Tanjung Morawa. Bagi Jono, pertanian tanaman pangan adalah kultur yang diwariskan moyangnya. Tempat ini sekaligus pengasingan diri bagi Sudjono yang ingin mencari ketenangan dari keresahannya akibat kekalannya warga Pasar VI Kualanamau. Sumber: Riset lapangan, 6 Juni 2015.*

Apa yang disebut Sudjono sebagai *manut* dan *nurut*, merupakan kata kiasan sifat orang Jawa yang selalu patuh (*manut* artinya patuh, KBBI). Namun dalam arti filsafat Jawa yang termuat dalam kitab *Serat Wulangreh Macapat* dijelaskan bahwa orang Jawa yang tidak patuh pada Yang Maha Kuasa, orang tua, raja (pemimpin), saudara kandung yang lebih tua, maka akan mendapatkan kesengsaraan baik di dunia maupun akhirat, sama dengan durhaka.

Lebih jauh lagi, orang Jawa harus mengatur tingkah lakunya. Jangan karena telah memiliki ilmu yang tinggi dan serba bisa lalu tidak patuh pada raja, karna raja adalah wakil Tuhan. Raja yang dimaksudkan wakil Tuhan adalah raja yang memerintah dengan hukum adil, sehingga wajib dipatuhi segala perintahnya, selalu menjalankan kehendaknya. Rakyat yang mengabdikan pada raja diibaratkan sebagai *ombak di lautan*, hanya sebatas bergerak atas perintahnya.

Sedangkan kata *nurut* diartikan sebagai hidup yang menumpang pada Tuhan di muka bumi. Jika mengacu pada kitab *Serat Wulangreh Macapat* di atas, dimana raja

adalah wakil Tuhan maka orang Jawa menganggap hidupnya *nunut* pada kekuasaan raja. Termasuk wilayah atau tempat tinggal dan tempat hidup untuk mencari makan pada wilayah kekuasaan raja adalah tempat menumpang rakyatnya.

Begitu besarnya pengaruh dari kitab Jawa *Serat Wulangreh Macapat* ini, sehingga orang Jawa yang lahir sebagai *kawula* atau rakyat jelata memiliki sifat kepatuhan yang dipercaya turun menurun hingga orang Jawa yang telah berangkat dari tanah Jawa, seperti masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu juga masih berpegang teguh pada filsafat yang terkandung dalam *Serat Wulangreh Macapat*.

Jika kata *nunut* tersebut dimanifestasikan pada persoalan warga Jawa Pasar VI Kualanamu, maka orang Jawa Kualanamu menganggap bahwa mereka *nunut* pada pihak yang menguasai tanah pemukiman mereka, baik yang menguasai tanah secara psikologis, *dejure*, dan kuasa sosial - politis.

Sudjono dan sebagian kecil orang Jawa di Pasar VI Kualanamu adalah pengecualian dari sifat orang Jawa yang dimaksud kitab *Serat Wulangreh Macapat*. Sudjono adalah segelintir orang di Pasar VI Kualanamu yang terdidik dan tercerahkan menurut pandangan aktivisme modern. Beliau mengenyam pendidikan hingga tamat dari SMA Negeri 1 Lubuk Pakam pada tahun 1960an. Beliau juga aktif di organisasi pemuda dan pelajar waktu itu. Saat aktif proses berjuang untuk mendapatkan relokasi, tahun 1998 hingga 2013, Sudjono orang yang paling banyak mengikuti pelatihan, pendidikan dan diskusi dari berbagai NGO dan lembaga lain hingga ke tingkat nasional. Materi-materi hak-hak warga negara, demokratisasi, hak asasi, hukum, politik, kemandirian masyarakat sipil, agraria, tata pemerintahan, kebijakan negara, sejarah bangsa dan materi lainnya, telah diserap oleh Sudjono dengan sangat baik.

Pengusiran tersebut menyisakan trauma bagi warga Pasar VI Kualanamu. Tak sedikit dari mereka yang sakit akibat trauma mendalam dan gangguan pikiran akibat

penggusuran ini, ada pula yang meninggal dunia. Mereka yang tergabung dalam perkumpulan Kerukunan Warga Masyarakat Lemah (KWML) sebagai wadah organisasi untuk memperjuangkan hak ini memang tak berdaya dan lemah. Persis seperti makna nama organisasinya. KWML akhirnya terpaksa menerima dialihkan ke luar tembok dari dalam kawasan bandara. Sementara pihak PTPN2 dan pengembang pembangunan bandara, tidak memberikan kompensasi layak. Bahkan beberapa warga yang pernah bekerja sebagai karyawan PTPN2 mengaku belum menerima Santunan Hari Tua (SHT).

Tragedi penggusuran warga desa Pasar VI Kualanamu menambah deretan panjang daftar masyarakat yang dikorbankan oleh pembangunan di Indonesia. Bukan hanya soal tempat tinggal, warga yang tergusur tersebut mengakui bahwa secara ekonomi kehidupan mereka tidak lebih baik dibanding masih berada di dalam tembok. Berbagai upaya dan perjuangan telah mereka lakukan sampai ke tingkat nasional dan internasional, namun berakhir dengan kekalahan.

Pelanggaran hak asasi manusia yang telah dinyatakan oleh Komnas HAM pun tidak dihiraukan oleh negara sebagai pihak pelanggar. Negara mengingkari Komisinya sendiri yang dibentuk melalui undang-undang yang diciptakan oleh negara pula. Hal ini menjadi satu persoalan yang amat problematis bagi korban pembangunan.

Modernisasi yang dalam konteks riset ini diwakili oleh pembangunan bandara KNIA telah memecah belah masyarakat Jawa Kualanamu. Hubungan antar warga, satu desa yang dipisahkan oleh tembok pembangunan, menjadi sangat buruk. Warga yang di luar tembok selalu mengatakan bahwa warga yang ada di dalam tembok adalah orang yang tidak *manut*, *nurut* dan *nunut*. Menjadi cemoohan, seolah-olah warga yang berada di dalam tembok telah melakukan suatu hal yang hina atau melanggar hukum berat. Bahkan lebih kasar lagi warga yang ada di dalam tembok dikatakan *pembanggang* oleh warga yang berada di luar tembok (sesama warga desa Pasar VI Kualanamu).

Pandangan warga di luar tembok ini merupakan pandangan masyarakat umum yang ditanamkan oleh pola dan sistem Pemerintahan Orde Baru (Orba), selama 32 tahun. Faham bahwa warga yang memperjuangkan hak-haknya adalah *pembangkang* telah menjadi nilai tersendiri pada masyarakat penganut faham ajaran Orba. Bahwa pemerintahan Orba selalu melarang warga negaranya yang memperjuangkan hak-hak ketika suatu benda miliknya diambil untuk kepentingan pembangunan, adalah sebuah nilai yang ditanamkan untuk membungkam masyarakat demi pembangunan yang menjadi tujuan utama pemerintahan Orba.

Bukan hanya hubungan antar warga saja yang terpecah, bahkan Kepala Desa sebagai pemimpin rakyat desa juga menentukan sikap dengan pindah ke luar tembok. Sikap tersebut (dianggap oleh warga), bukan sikap yang *mengayomi* warga. Bahkan lebih jauh lagi, tidak dapat dikatakan netral. Perasaan dan mental warga di dalam tembok semakin menyurut sepeninggal pimpinan desa mereka yang sebelumnya berpihak pada perjuangan mereka. Sikap Kepala Desa tentunya jauh dari sikap pemimpin *wakil Tuhan* seperti yang termaktub dalam kitab *Serat Wulangreh Macapat*, menurut orang Jawa.

Pelayanan Pemerintah Desa bagi warga yang ada di dalam tembok mengalami perubahan. Pengurusan warga terhadap berbagai kebutuhan surat-menyurat mengalami kesulitan. Tidak menjadi prioritas bagi Pemerintahan Desa. Bahkan akses terhadap kesempatan-kesempatan dari luar mulai ditutup. Seperti pemadaman listrik dari PLN, sulitnya akses masuk ke dalam pemukiman warga yang berada di dalam tembok karena gerbang pagar tembok dijaga ketat oleh pengaman pembangunan bandara. Tekanan psikologis dan hinaan pada warga terus menghujat.

*Operasi* pemecah-belahan kekerabatan, antar warga dan sanak keluarga dilancarkan oleh pihak pengembang pembangunan bandara, perkebunan (PTPN2) bersama aparat kabupaten, kecamatan dan desa juga para *operator lapangannya*. Berbagai upaya

pendekatan kepada sanak saudara yang memang ada di luar tembok maupun yang berhasil dirayu untuk keluar tembok agar para sanak saudara melakukan rayuan pula pada keluarganya yang masih berada di dalam tembok segera ke luar tembok.

Operasi pengusiran menggunakan kekerabatan ini menimbulkan akibat luar biasa bagi pertalian persaudaraan masyarakat Jawa Kualanamu. Terjadi perpecahan pertalian persaudaraan secara permanen bagi warga. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Musijah (67 thn) istri almarhum Kusran (meninggal Agustus 2002) yang kini tinggal di dusun Lestari, Desa Pasar V Kebun Kelapa. Pindah (ke luar tembok) pada tahun 2012.

“Aku punya adik yang bekerja di PTPN2, namanya Bakir. Dulunya juga tinggal di dalam tembok. Dia belum pensiun dari kebun (Perusahaan Perkebunan/PTPN2 – Peneliti). Lalu dia diancam akan di PHK oleh kebun jika tidak mau keluar dari dalam tembok. Akhirnya dia pindah, keluar tembok dengan kompensasi uang pindah Rp 2.350.000,-. Setelah Bakir keluar dari dalam tembok, dia selalu merayu agar Aku juga keluar dari dalam tembok, tapi rayuan dia baik-baik, caranya. Katanya Bakir disuruh oleh perkebunan untuk merayu saudara-saudaranya yang masih ada dalam tembok supaya keluar. Berbeda dengan Mariono, adikku yang di kampung (bukan berasal dari dalam tembok), dia selalu memaksaku keluar dengan kata-kata yang kasar. Dia bilang, “Kakak kok *bandel* kali, apa tidak takut rumahnya *disorok, didoser?*” Adikku yang lainnya juga merayu dan memaksaku pindah. Kami bersaudara ada 13 orang menjadi terpecah belah karena pembangunan bandara Kualanamu ini. Saat *lebaran* (Hari Raya Idul Fitri – Peneliti), adik-adikku yang dulu merayu dan memaksaku pindah, tidak ada yang datang ke rumah. Aku kan anak nomor tujuh, adikku ada enam orang, menurut kebiasaan dan tata krama orang Jawa adik atau yang lebih muda wajib menghormati dan menyapa yang lebih tua. Tapi *lebaran aja* tidak datang ke rumahku untuk minta ma’af. Sampai saat berjumpa di jalan pun tidak saling menyapa. *Nelangsa kali Aku*. Sampai sering menangis sendiri. Kami terpecah belah dari saudara sekandung *tunggal* berasal dari satu perut Ibu.

*Wawancara Musijah (67 tahun), warga Pasar VI Kualanamu, kini di desa Sidodadi (tanggal 11 Juli 2015).*

Ibu Musijah dikenal sebagai orang yang santun dan tidak pernah bicara kasar. Begitu yang duturkan Ramiana kepada Peneliti. Sesuai dengan adat, budaya dan tata krama orang Jawa *mikul dhuwur, mendem jero*<sup>1</sup> dan *wani ngalah luhur wekasane*<sup>2</sup>. Namun

---

<sup>1</sup> Menurut buku Papak Boso Jowo dan Sapolo Boso (buku pegangan untuk belajar bahasa Jawa), arti dari ungkapan *mikul dhuwur, mendem jero* adalah orang Jawa harus menghormati pemimpin, pejabat, orang tua, dan yang lain yang dimuliakan, dengan mengenang jasanya dan menutupi keburukannya.

<sup>2</sup> Berani mengalah akan mulia di kemudian hari. Orang Jawa harus berani mengalah, menghindarkan diri dari pertikaian, tidak langsung marah, meskipun dalam posisi yang benar. Dengan begitu di kemudian hari akan memperoleh kemuliaan. Dari ungkapan inilah muncul istilah, *diam itu emas*.

pada saat terancam gusur pada konteks pembangunan bandara Kualanamu, Ibu Musijah pernah dua kali marah. Menurut Ibu Masijah, kemarahan ini merupakan kejadian luar biasa yang tidak akan dilupakan dalam hidupnya. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“Waktu pembongkaran rumah sekolah, kepala preman yang *mengomandoi*, namanya Romi Agus, pernah mau Saya *lorot* (turunkan celananya - Peneliti), karena dia mengatakan; “Lagak kali kalian. *Menteng kelek* (berkacak pinggang - Peneliti). Sudah numpang di lahan bandara, tapi *kok* disuruh pindah susah *kali*”. Begitu juga *saking palak* dan *jengkelnya* Aku. Waktu pak Waluyo dari Koramil dan dari Polisi Polsek datang, Aku juga melawan dan *ngamuk-ngamuk* dengan mengatakan, “Aparat Tentara dan Polisi itu kan *pengayom* rakyat! Kenapa mendesak dan memaksa Saya pindah! Sudah dibayar berapa Bapak-bapak sama Angkasa Pura? Apa Bapak *gak* tau Pancasila? Sila berapa yang Bapak pakai? *Kok*, tidak ada keadilan bagi kami rakyat kecil?”

*Wawancara Musijah (67 tahun), warga Pasar VI Kualanamu, kini di desa Sidodadi (tanggal 11 Juli 2015).*

Banyak kejadian lain, saat proses perjuangan berlangsung, yang berbentuk kemarahan untuk mengekspresikan perlawanan warga Pasar VI Kualanamu pada pihak-pihak yang mengintimidasi mereka. Masyarakat Jawa Kualanamu telah berubah dari sifat orang Jawa aslinya. Keterdesakan hidup mereka menimbulkan adaptasi terjadi. Dari orang Jawa yang *lemah lembut*, suka mengalah, tidak suka marah, menjadi orang Jawa yang *beringas* dan *pelawan*.

Selain hal negatif seperti kemarahan pada hampir semua pihak yang datang untuk mendesak masyarakat Jawa Kualanamu keluar dari tembok. Perlawanan juga diekspresikan dengan pembentukan organisasi perjuangan KWML, masyarakat rajin berkumpul untuk saling belajar dan mendiskusikan persoalan mereka, *berdelegasi* kepada pihak-pihak yang diharapkan dapat ikut membantu penyelesaian persoalan mereka. Membuat konsep surat dan mengirimkannya pada berbagai pihak yang dianggap sebagai pihak yang berkompeten menyelesaikan masalah, membuat konsep-konsep secara kolektif, aksi demonstrasi untuk melakukan *pressure* agar masalah mereka cepat diselesaikan oleh *pemangku* tanggungjawab dan berbagai upaya lainnya.

Kondisi keterdesakan masyarakat Jawa Kualanamu menimbulkan minat dan niat belajar tinggi yang akhirnya berkorelasi positif pada perubahan pola, daya fikir dan kemajuan pengetahuan mereka soal hukum, sebab akibat, hak-hak warga negara, pengetahuan tentang mekanisme dan tata pertanggungjawaban negara pada rakyatnya, dan pengetahuan yang lain. Intervensi kelompok-kelompok konsentrasi terhadap isu-isu perjuangan rakyat, seperti *Non-Government Organization* (NGO) dan elemen masyarakat sipil yang lain, menjadi *support* penting bagi peningkatan pola, daya fikir dan kemajuan pengetahuan mereka.

“Tergeraknya masyarakat untuk bangkit menuntut hak-haknya yang akan terenggut, karena masyarakat Pasar VI Kualanamu merasa senasib. Rasa senasib ini yang mendorong masyarakat untuk berkelompok dan mengorganisir diri dalam KWML. Setelah dikomunikasikan dengan kawan-kawan NGO, mereka tergerak untuk melakukan pendidikan hak-hak warga dan melanjutkannya dengan melakukan pendampingan *advokasi*. Salah satu yang utama melakukan pembangkitan semangat dan melakukan berbagai pendidikan hak-hak warga tersebut adalah NGO BITRA Indonesia. Saat itu, masyarakat bangkit rasa percaya dirinya karena memiliki kawan-kawan yang cukup hebat.”

*Wawancara Sudjono (66 tahun), warga Pasar VI Kualanamu (tanggal 6 Juni 2015).*  
Perubahan sikap masyarakat Pasar VI Kualanamu dari sifat orang Jawa yang lemah

lembut dan beberapa sifat yang telah di sebutkan di atas, menjadi sifat dan sikap yang *pemarah*, dalam arti berani berjuang untuk menuntut hak-haknya dalam proses perjuangan panjang warga Pasar VI Kualanamu, merupakan sebuah adaptasi kultural yang disebabkan karena ketidakberdayaan dan keterancaman mereka dalam posisi lemah, karena rumah pemukiman dan pemenuhan kebutuhan hidup mereka terancam pada masa hadapan.

Namun saat riset ini dilakukan. Perubahan sifat dan sikap masyarakat Jawa Kualanamu tersebut ternyata hanya perubahan sementara. Hanya pada saat proses perjuangan berlangsung saja. Bukan perubahan yang permanen. Saat perjuangan berakhir dan mereka berada dalam posisi yang dikalahkan atau setengah kalah, mereka kembali lagi pada kultur dan filsafat hidup orang Jawa seperti semula. Apa yang diungkapkan Sudjono dengan kata, *manut*, *nurut* dan *nunut*, kembali lagi pada mereka.

Beberapa fakta yang dapat menguatkan bahwa masyarakat Jawa Kualanamu kembali pada kultur awalnya, dapat dibuktikan dengan:

1. Mereka yang menerima kompensasi, sebagian besar kini tinggal di tempat yang sama, sebelah Selatan tembok bandara, itu artinya mereka berkumpul, tapi tidak lagi berorganisasi.
2. Lahan yang digunakan untuk mendirikan rumah mereka, tidak memiliki status hak tanah yang jelas, tidak memiliki status apapun. Mereka gelisah, namun tidak melakukan upaya apapun.
3. Pemenuhan pangan jauh lebih sulit dan rawan dibanding saat ada di dalam tembok bandara, karena kesulitan pekerjaan dan tidak ada lahan (bahkan lahan kecil di pekarangan) untuk digarap bercocok tanam. Meskipun warga tetap sangat berupaya secara *serabutan* untuk pemenuhan kebutuhan pangan tersebut. Warga tidak melakukan penuntutan pada pihak bertanggungjawab (negara) sesuai ketentuan hak pangan dalam Hak Ekosob.

Saat wawancara mendalam dilakukan, mayoritas informan menyatakan kegelisahannya tentang masa depan mereka yang semakin sulit, terutama soal pemenuhan kebutuhan utama hidup, yakni pangan yang dibahasakan oleh masyarakat dalam kebutuhan pekerjaan dan lahan pertanian. Sudjono mengesalkan hal tersebut dengan mengatakan; “*Mengapa mereka hanya nrimo? Mengapa mereka tidak berorganisasi dan melakukan perlawanan terus-menerus?*”

Penyebab mendasar, mengapa orang Jawa Kualanmu, masih *manut* atau patuh adalah kultur filosofi Jawa. Kepatuhan terhadap pemimpin, penguasa, atau bangsawan yang dulu disebut kaum *priyayi* seperti yang dijelaskan Clifford Geertz dalam buku Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terjemahan dari buku *The Religion of Java* (1983: 308 – 309), masih mendominasi masyarakat Jawa pasar VI Kualanamu.



Jika ditarik pada masa yang lebih jauh ke belakang, kepatuhan masyarakat Jawa kepada kaum *priyayi* tidak lepas dari kepercayaan orang Jawa terhadap kasta pada agama Hindu (sebelum masuknya Islam ke Jawa). Dijelaskan oleh Clifford Geertz dalam bukunya, pengakuan seorang *priyayi* kepadanya: *Penggolongan kelas pada kaum di Jawa ini berdasarkan 5 kasta Hindu, yakni Brahmana (pendeta dan tuan guru), Satria (Raja, Panglima dan prajurit), Waisia (pedagang), Sudra (petani, tukang dan buruh), dan Paria (para pengemis dan kaum miskin papa lainnya).*

Dimanifestasikan dalam konteks antara warga Pasar VI Kualanamu dengan pihak pengembang pembangunan bandara Kualanamu maka dapat ditarik garis antara 2 kelas (kasta dalam Hindu) tadi, yakni antara kasta Satria yang oleh Geert diterjemahkan sebagai *priyayi* dan kasta Sudra dan Paria yang oleh Geert diterjemahkan sebagai *abangan* atau kaum terendah dalam kasta Hindu. Bahkan seorang *priyayi* yang mengaku pada Geert tersebut menyatakan, “*jika tidak ada abangan, siapa yang akan mengerjakan lahan pertanian yang dimiliki priyayi? Saya tidak sanggup mengerjakannya! Jika seperti itu, negara akan runtuh!*” Suatu kelas yang diciptakan oleh Kerajaan (kaum berkuasa) untuk mengeksploitasi tenaga kerja dengan penggunaan *religionalitas* dengan ajaran kelembutan, sopan santun untuk kepatuhan.

Ajaran kepatuhan ini terus diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi di kalangan orang Jawa, hingga pada berbagai kitab Jawa dan pada tembang-tembang Jawa yang selalu dijadikan media untuk mengajarkan nasihat bagi generasi baru Jawa. Ada istilah lain yang disebut *andhap asor* dalam kamus bahasa Jawa artinya “rendah hati”. Terutama bagi *kawulo* (menggunakan istilah Geert; *abangan*) dan bagi yang lebih rendah (kaum – berdasarkan kelas kaum, abang beradik – berdasarkan usia lebih tua, orang tua dan anak, jabatan – berdasarkan tinggi rendah jabatan), kepada yang lebih tinggi.

Jika seorang anak dipanggil oleh orang tuanya atau saudara tua, atau orang yang punya jabatan tinggi, maka anak tersebut wajib menjawab *kulo*, menurut Sudjono; kata *kulo* tersebut pengganti dari kata *kawulo* yang telah mengalami *abreviasi* (penyingkatan kata)<sup>3</sup>, artinya harus menjawab dengan jawaban yang sangat merendahkan diri, atau mengekspresikan diri sebagai kaum kelas terendah. Jika dimanifestasikan pada konteks kehidupan di Perkebunan maka kaum *priyayi* diterjemahkan pada *Ndoro Tuan, Majikan, Juragan* dan orang yang punya kedudukan tinggi yang lain.

Pada tata pemerintahan kedudukan (status) tersebut *dipangku* oleh para pejabat tinggi dan pengambil keputusan. Sebagai contoh, sewaktu Bupati Deli Serdang memerintahkan kepada Kepala Desa agar masyarakat Pasar VI Kualanamu keluar dari dalam tembok pembangunan bandara (meskipun Kepala Desa di *identifikasi* oleh masyarakat sebagai pro perjuangan mereka), namun Kepala Desa (waktu itu) lebih mematuhi perintah Bupati, Camat dan Petinggi Perkebunan dibanding masyarakat Pasar VI Kualanamu. Hal ini merupakan manifestasi dari budaya *adhap asor* dari Kepala Desa Pasar VI Kualanamu, bapak Gito Kamil sebagai orang Jawa, kepada kaum *priyayi* atau para pejabatnya.

### **7.3. Survivalists Sebagai Strategi Adaptasi Sementara**

Dari semua proses pendidikan yang dilakukan oleh NGO pendamping, saat awal perjuangan warga dimulai sampai pada akhir proses, daya berfikir dan bertahan hidup (*survival thinking*) masyarakat Pasar VI Kualanamu semakin meningkat. Dilatar belakangi penggalian dan pembangkitan kebiasaan lama orang Jawa Kualanamu, yakni kultur agraris subsistensi yang diwariskan moyang kepada mereka, kultur tersebut bangkit kembali dan

---

<sup>3</sup> Menurut Harimurti Kridalaksana (1989). Menurut teori nonkonvensional, *abreviasi* merupakan salah satu proses morfologis. Abreviasi adalah proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan.

menjadi pola perjuangan sebagai sebuah adaptasi (*aji mumpung*) dengan memanfaatkan lahan sementara. Lahan yang masih terlantar, di atasnya belum dikerjakan unit bangunan perangkat bandara, dikerjakan warga untuk bertani.

Bagi Ramiana dan Supardi (suaminya ramiana), perlawanan diekspresikan dengan hal-hal yang produktif, selama tahun 1999 sampai tahun 2010, keluarga ini menggarap lahan (dengan bertani) yang belum dibangun oleh pengembang bandara. Lahan yang diusahai seluas 4 hektar. 3 hektar ditanam jagung dan palawija lainnya, sedangkan yang 1 hektar lagi merupakan lahan sawah yang ditanami padi. Mereka bertekad, sebelum terusir dari dalam tembok bandara, mereka sudah punya tabungan yang cukup untuk membeli tanah dan membuat rumah.

Selama 10 tahun tersebut, Ramiana dan Supardi berhasil mengumpulkan (jika dijumlah dalam nominal uang) sebesar hampir Rp 200.000.000,-. Nilai tersebut kini berbentuk aset pribadi, berupa; tanah tapak rumah seluas 1 rante (400 m), senilai Rp 12.2 juta, di dusun Lestari, desa Pasar V Kebun Kelapa, kecamatan Beringin. Sebuah rumah batu permanen senilai Rp 150.000.000,- di atas tapak rumah yang telah dibeli terdahulu. Dan lahan pertanian sawah seluas 5 rante (2000 m) di desa Sei Buluh, kecamatan Perbaungan, kabupaten Serdang Bedagai, senilai Rp 43.000.000,-<sup>4</sup>.

Pada rentang tahun tersebut, 57 keluarga dari 71 keluarga yang masih tinggal di dalam tembok pembangunan bandara memanfaatkan lahan dengan bertani pada lahan yang belum dimulai pembangunan bandara. Namun hanya Ramiana dan suaminya yang bekerja keras untuk mengusahai dengan bertani, menanam dengan jumlah yang terluas. Ada juga beberapa orang yang menanam dengan jumlah 3 hektar dan sebagian besar lainnya hanya menanam 0,5 sampai 1,5 hektar.

“Warga yang bertani memanfaatkan lahan di dalam tembok bandara sekitar 57 orang. Sebagian besar tanam jagung, karena jagung kapan saja bisa. Tidak tergantung musim. Urutan terbanyak ditanam warga berikutnya adalah padi. Padi sangat tergantung pada

---

<sup>4</sup> Sumber: Wawancara Ramiana (42 tahun) dan Supardi (45 tahun), keluarga petani eks warga Pasar VI Kualanamu), tanggal 12 Juli 2015.

musim, karena lahan kami kelola dengan cara pertanian alami, tadah hujan untuk kebutuhan airnya. Tidak ada irigasi di dalam. Saya mengelola lahan dengan sistem bertahap. Tahun 1999 kami mulai mengelola lahan 5 *rante* (2000 m) dengan peningkatan perluasan lahan yang dikelola, setelah selesai panen tanaman semusim. Pelan-pelan peningkatan perluasan, dari 5 *rante* sampai pada tahun 2010 kami menggarap 4 hektar.” Saat peneliti bertanya, kenapa bertahap? Jawabnya. “Orang hidup mesti bertahap. Mesti meningkat, untuk tabungan menambah modal saat tergusur nanti. Jika awalnya kami tanam 5 *rante*, aman dari gangguan pihak pembangun bandara maka harus ditingkatkan, berikutnya dengan menanam 2 kali lipatnya. Dan begitu seterusnya, sampai jumlah lahan dikelola 4 hektar. Warga yang paling kecil mengelola lahan, waktu itu, seluas 2 *rante* (800 m), yakni pak Boiman. Beliau menanam kacang tanah. Karena beliau memang kurang senang bertani.”

*Wawancara Ramiana (42 tahun) dan Supardi (45 tahun), keluarga petani eks warga Pasar VI Kualanamu, tanggal 12 Juli 2015.*

**Foto 6: Sariana di Rumah Hasil dari Pertanian dalam Tembok**



*Ramiana (42 tahun), perempuan petani eks warga Pasar VI Kualanamu.  
Sumber: foto riset, 12 Juli 2015.*

Pengerjaan lahan dilakukan secara tradisional dan untuk modal bibit masyarakat saling membantu dengan sistem akan dikembalikan saat panen. Saat menanam jagung mereka sengaja tidak serentak agar waktu panen juga tidak serentak karena alasan saling pinjaman modal untuk beli bibit. Sedangkan modal kerja dilakukan secara gotong royong

(pengerjaan *komunal*) bergantian dan saling kunjung kerja ke lahan anggota kelompok yang lain agar pekerjaan efektif karena banyak orang yang mengerjakan.

**Foto 7: Sugimin Alias Gemeng di Depan Pertanian Jagung dalam Tembok**



*Sugimin (Gemeng) di depan ladang jagungnya dalam tembok proyek bandara, menunggu panen beberapa hari ke depannya. Sumber: Dok. BITRA Indonesia 2006.*

Proses adaptasi pencarian pangan warga bukan hanya dilakukan dengan bercocok tanam atau bertani memanfaatkan lahan pada areal dalam tembok yang belum dibangun oleh proyek bandara saja. Warga juga memanfaatkan alam secara subsisten dengan mengambil ikan yang berlimpah ada di rawa-rata untuk kebutuhan pemenuhan nutrisi (pangan), mengambil rumput untuk makanan ternak mereka, begitu juga batan kayu untuk sekedar *menambal* rumah yang keropos atau keperluan lainnya.

**Foto 8: Aktifitas Warga Pasar VI Kualanamu Mencari Ikan di dalam Tembok**



*Aktifitas warga Jawa Pasar VI Kualanamu, menyetrum dan menjala ikan yang ada di dalam rawa-rawa dalam tembok proyek bandara. Sumber: Dok BITRA Indonesia 2006.*

Usaha masyarakat Pasar VI Kualanamu ini bukan tidak mendapatkan gangguan. Pihak pengembang pembangunan bandara mulai terusik dengan keberadaan warga pasar VI yang memanfaatkan lahan. Berbagai upaya untuk mengusir warga dari dalam tembok

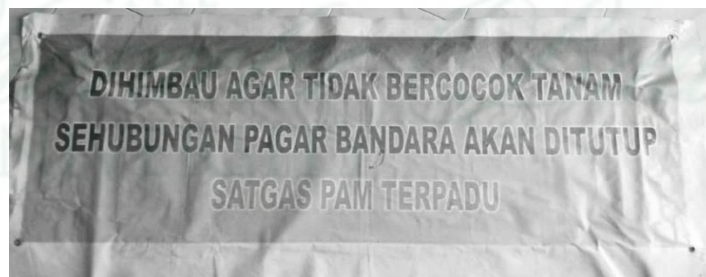
dilakukan lagi dalam bentuk yang berbeda. Usaha pertanian masyarakat menjadi sasarannya. Seperti dipaparkan kembali oleh Ramiana dan suaminya.

“Setelah memberikan peringatan, Satuan Tugas Pengamanan (Satgas PAM) Terpadu, memasang spanduk kecil yang berisi: *Dihimbau Agar Tidak Bercocok Tanam, Sehubungan Pagar Bandara Akan Ditutup. Satgas PAM Terpadu*. Dilmas Hutagalung, Kepala Project Implementasi Unit (PIU), berasal dari Mandala, Medan yang disebut orang-orang sebagai Kepala Preman, bersama satu orang Polisi (Provost) marga Sihite dan dua orang yang katanya dari Pasukan Khas (Paskhas), menyaksikan tanaman pertanian yang kami tanam dirusak. Tanaman jagung Saya digilas menggunakan mobil, karena ladang Saya dekat dengan jalan. Saya marah, karena persoalan sengketa belum selesai, lahan belum tau lagi kapan mau didirikan bangunan? Namun kami yang miskin ini mencoba bercocok tanam, kok dihancurkan. Semenjak berjuang kami sebagai orang Jawa sudah berubah jadi pemaarah, kami tidak bisa lembut lagi. Karena kami tidak bisa merasakan sila ke lima<sup>5</sup>. Kami diperlakukan tidak manusiawi. Bahkan lebih direndahkan dari pada binatang. Binatang saja dibuatkan kandang sama tuannya. Tanaman masyarakat yang lain berupa jagung, kacang panjang, terong, paria, kacang tanah dan yang lainnya juga dirusak oleh mereka dengan *menyemprotkan* herbisida, hingga layu, kering dan mati. Dilmas juga yang melakukan pembongkaran terhadap rumah kami dan perumahan guru di sekolah SD Pasar VI Kualanamu. Waktu itu, Dilmas bersama sekitar 16 orang preman dan dikawal oleh security PIU sekitar 70 orang ditambah Polisi dari Polsek Beringin sekitar 10 orang.

*Wawancara Ramiana (42 tahun) dan Supardi (45 tahun), keluarga petani eks warga Pasar VI Kualanamu, tanggal 12 Juli 2015.*

Foto spanduk yang dipasang Satgas PAM Terpadu, kemudian dicabuti oleh warga Pasar VI Kualanamu sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap “pelarangan”. Spanduk kecil tersebut menggunakan tulisan yang lunak dengan kata “himbauan”, diduga Ramiana, agar publik yang membaca tidak merasa ada kekasaran pada proses pengusiran warga Pasar VI Kualanamu. Namun kenyataan di lapangan perlakuan kasar terjadi.

#### **Foto 9: Spanduk Pelarangan Bercocok Tanam**



<sup>5</sup> Dimaksud oleh Ramiana dengan sila ke lima adalah: “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.”



**Keterangan:**

**Foto atas**, merupakan spanduk larangan bercocok tanam kepada warga Pasar VI Kualanamu. Spanduk ini disimpan oleh keluarga Ramiana sebagai dokumentasi saksi sejarah hidup mereka.

**Foto bawah**, spanduk larangan bercocok tanam yang dipasang pada lubang ventilasi rumah Ramiana (sekarang) untuk menghalangi binatang terbang kecil seperti nyamuk dan yang lain masuk ke rumah.

#### **7.4. Pembangunan dan Ekonomi Masyarakat Lokal**

Akhirnya masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu tergesur dari pemukimannya. Proses perpindahan berjalan bertahap dengan berbagai model dan jenis rayuan, paksaan dan *pengkondisian* situasi agar secara psikologis dan fisik masyarakat tidak sanggup bertahan di lokasi pemukiman. Masyarakat tidak dapat lagi menahan *tekanan berat* yang dilakukan pihak pengembang pembangunan bandara dari berbagai sisi. Puncak dari proses paksaan tersebut berlangsung tahun 2012 sampai 2013, menjelang bandara diresmikan oleh Presiden RI.

Hampir semua informan mengatakan, saat mereka berada di dalam tembok perencanaan pembangunan bandara, meskipun banyak tekanan fisik dan mental, namun jauh lebih baik di dalam dari pada di luar (tempat tinggal mereka sekarang). Karena di dalam tembok sangat gampang mencari pekerjaan *serabutan* dan ada lahan untuk bertani, dengan begitu uang dan pangan tidak sulit untuk didapatkan.

Menggambarkan kesulitan warga Pasar VI Kualanamu yang kini tergesur, berserakan di berbagai tempat di luar tembok tersebut, peneliti mengungkap sebagai berikut:



“Waktu ribut-ribut penggusuran paksa oleh pihak bandara, Saya sangat ketakutan. Saya selalu bersembunyi di belakang rumah. Sampai sekarang rasa takut itu tidak pernah hilang. Karena status tanah yang kami tempati sekarang ini juga tidak jelas. Jadi di sini kami juga bisa saja sewaktu-waktu digusur lagi. Rasa ketakutan dan traumanya terhadap akan dilakukan penggusuran itu terkadang masih terus terbayang sampai sekarang. Kenapa ya...? Hidup kami ini kok selalu berhubungan dengan penggusuran...? Sekarang bisa dilihat sendiri kondisi kami. Saya tidak punya pekerjaan lagi untuk sekedar makan. Saya numpang sama anak dan menantu. Merekalah yang memberi makan kami. Pekerjaan apapun sudah Saya cari, namun tidak didapatkan yang tetap. Dulu, waktu di dalam tembok, kami masih bisa bertani untuk sekedar memenuhi kebutuhan dasar hidup, yakni makan.”

*Wawancara Sarmi (53 tahun), eks warga Pasar VI Kualanamu, kini tinggal di Pasar VI Kualanamu Gang Terong/Gambas di luar tembok bandara. (Tanggal 22 Mei 2015).*

**Foto 10: Kondisi Dalam Rumah Sarmi (kini)**



Sarmi, kini, menempati rumah kecil dengan ukuran 6 X 14 meter di atas lahan 8 X 20 meter. Rumah yang dibangun bersama suami (almarhum Nuriman, meninggal 2013) dan 2 orang anaknya pada tahun 2012 tersebut dibangun dari bahan kayu dan papan sisa bongkaran rumah lama mereka yang berada di dalam tembok bandara. Lahan tempat

Sarmi mendirikan rumah merupakan *tanah suguhan* yang diberikan oleh kelompok perjuangan tanah warga Pasar VI Kualanamu yang berada di luar tembok.

Kelompok perjuangan tanah di luar tembok, merupakan kelompok masyarakat yang memperjuangkan lahan seluas 19 hektar *eks* lahan HGU PTPN2. Ketua perjuangan adalah bapak Gito Kamil (Mantan Kepala Desa Pasar VI Kualanamu) bersama Suwarno, kemanakannya dengan anggota masyarakat Pasar VI Kualanamu yang sejak awal telah bermukim di Pasar VI Kualanamu, luar tembok. Lahan yang diperjuangkan berupa pemukiman dan lahan kosong lain untuk pertanian dan kilang batu.

Sangat sulit menemukan siapa yang secara legal formal menguasai *tanah suguhan* tersebut. Karena baik waga maupun aparat desa dan informan mantan pekerja pengembang pembangunan bandara tidak ada yang mengetahuinya. Warga sangat yakin satu saat akan digusur kembali. Karena warga tidak menerima alas hak apapun. Pemberian *tanah suguhan* tersebut hanya bersifat sementara untuk *membungkam* agar warga segera keluar dari dalam tembok, saat keterdesakan pengembang pembangunan bandara menjelang peresmian KNIA. Kepala Humas PIU, Dilmas, menjadi penghubung yang sangat aktif antara warga dalam tembok dengan Gito Kamil (kelompok perjuangan tanah di luar tembok) dalam proses agar warga dalam tembok mendapatkan lahan di luar tembok.

**Foto 11: Pemukiman (kini) 15 Keluarga Masyarakat Jawa Kualanamau**



Istilah *tanah suguhan* didapatkan dari bapak Sudjono yang selalu mengistilahkan sesuatu dengan istilah Jawa yang dirasa tepat. *Suguhan* berasal dari kata *suguh* yang artinya hidang. Sedangkan *suguhan* mengandung makna menghidangkan atau *menjamu* tamu atau orang yang dihormati datang. Dari arti kata ini dapat diterjemahkan secara bebas bahwa *tanah suguhan* adalah tanah yang secara tidak langsung (melalui kelompok masyarakat di luar tembok) diberikan kepada warga Pasar VI Kualanamu yang saat itu sedang dihormati oleh pihak pengembang bandara, karena pihak pengembang pembangunan bandara sedang sangat butuh pengertian masyarakat Pasar VI Kualanamu agar mereka segera keluar dari dalam tembok karena bandara yang akan segera diresmikan.

*Tanah suguhan* ini berupa tanah untuk tapak rumah seluas 8 X 20 meter (160 meter persegi) untuk setiap keluarga warga Pasar VI Kualanamu yang mau keluar dari dalam tembok bandara. Namun tidak ada lahan untuk pertanian dari *tanah suguhan* ini, seperti tuntutan warga Pasar VI Kualanamu sebelumnya, dimana mereka menuntut direlokasi dengan lahan 2,000 meter untuk tapak perumahan dan lahan pertanian kecil juga rumah sederhana layak huni untuk setiap keluarga. Hal yang paling penting, sesuai dengan rekomendasi Komnas HAM agar warga mendapatkan relokasi dengan status hukum yang jelas, tidak terjadi pada masyarakat Pasar VI Kualanamu.

Harga tanah di sekitar bandara Kualanamu memang melejit tinggi, dari awalnya, tahun 2000an harga per-*rante* (satuan setiap 400 meter persegi) Rp 20.000.000,-, kini (tahun 2015) mencapai Rp 400.000.000,- hingga Rp 500.000.000,- per rantenya. Berbagai pihak berlomba-lomba untuk mendapatkan lahan di sekitar bandara Kualanamu untuk berbagai pengembangan bisnis. Isu berkembang bahwa lahan *eks* HGU PTPN2 yang ditempati *eks* warga Pasar VI Kualanamu tersebut dimiliki oleh pengacara terkenal dari Jakarta. Namun isu ini tidak dapat ditemukan konfirmasi kebenarannya.

Almarhum Nuriman, suami Sarmi adalah karyawan PTPN2 yang bekerja sejak 1981, beliau mengabdikan pada perkebunan selama lebih dari 25 tahun. Menurut aturan perkebunan, setiap karyawan yang telah bekerja 25 tahun atau lebih akan mendapatkan santunan hari tua (SHT) dan penghargaan semacam jubelium berbentuk medali yang terbuat dari emas. Namun hingga meninggal, Nuriman tidak mendapatkan keduanya.

Sarmi masih mengharapkan SHT tersebut untuk membeli sepetak tanah yang dapat diusahakan pertanian. Namun santunan tersebut tidak kunjung datang. Kini Sarmi hanya menerima uang pensiunan almarhum suaminya sebesar Rp 140.000,- setiap bulannya. Pensiunan ini diterima dengan posisi gaji suaminya terakhir (saat masih aktif bekerja di PTPN2) Rp 800.000,- perbulan. Dengan uang Rp 140.000,- perbulan sangat tidak memadai untuk membiayai hidup bersama 2 orang anak, 1 orang menantu dan 1 orang cucu. Maka hidup Sarmi kini menumpang pada anak dan menantunya di rumahnya sendiri.

Cukup usaha untuk Sarmi mencari peluang kerja sejak tahun 2012. Dari membantu mencuci piring di warung tetangga, mencuci pakaian, hingga melamar ke bandara KNIA.

“Sulit untuk mendapatkan kerja di dalam bandara. Kalau tidak ada tamatan sekolah tinggi dan tidak ada orang dalam, tidak akan bisa kerja di dalam. Dulu mereka (pihak pengembang pembangunan bandara - Peneliti) berjanji, jika bandara jadi, maka orang dari dalam tembok yang mau pindah keluar akan diutamakan untuk bekerja di dalam bandara. Tapi ternyata, sekarang kami kesulitan. Malah orang dari luar (di luar warga Pasar VI Kualanamu – Peneliti) yang paling banyak kerja di dalam. Karena ditawarkan orang dalam, Saya memang pernah bekerja di dalam bandara sebagai pembersih rumput dekan stasiun kereta api di dalam bandara. Tapi hanya beberapa bulan saja. Setelah itu perusahaan rekanan bandara yang mengontrak Saya berganti. Lalu Saya pun dipecat. Kini status Saya adalah tenaga cadangan apabila bandara membutuhkan, saat tenaga kerja pembersih rumput di dalam bandara yang berjumlah sekitar 20 orang (15 perempuan dan 5 laki-laki) *kerepotan* dan rumput mulai banyak dan tinggi, baru Saya dipanggil untuk kerja. Itupun hanya bekerja sekitar 10 hari dalam 3 sampai 4 bulan. Setelah rumput dan ilalang tinggi lagi 3 atau 4 bulan kemudian Saya dipanggil lagi untuk masa kerja sekitar 10 hari lagi. Gaji Saya perhari Rp 61.500,-”

*Wawancara Sarmi (53 tahun), eks warga Pasar VI Kualanamu, kini tinggal di Pasar VI Kualanamu Gang Terong/Gambas di luar tembok bandara. (Tanggal 22 Mei 2015).*

Hanya lebih kurang 31 dari 237 jiwa eks warga Pasar VI Kualanamu telah menginjak usia angkatan kerja yang dipekerjakan oleh KNIA. Sifat pekerjaan mereka adalah sebagai perawat taman dan pembersih rumput, *cleaning service* (CS) dalam bandara, pramuniaga (penjaga toko dan restaurant dalam bandara), *security* dan pengawas pekerja dalam bandara. Dari jenis pekerjaan tersebut hanya 1 orang yang dipekerjakan oleh PT Angkasa Pura II sebagai staf bandara. 30 orang lainnya adalah tenaga kontrak dari rekanan (*pemborong*) bandara.

**Tabel 7: Gaji Pekerja dalam Bandara**

No	Jenis Pekerjaan	Gaji (Rp)	Keterangan
1	Perawat taman	61.500,-	Perhari
2	Cleaning service (CS)	2.015.000,-	Perbulan
3	Pramuniaga (penjaga toko & restaurant)	1.500.000,- s/d 1.600.000,-	Perbulan + Bonus Rp 200.000,- s/d Rp 400.000,- tergantung penjualan.
4	Security	1.800.000,- s/d 2.400.000,-	Perbulan
5	Staf Bandara	4.000.000,- s/d 5.000.000	Perbulan

*Sumber: Diolah dari hasil wawancara riset lapangan.*

Dari 5 jenis pekerjaan tersebut, eks warga Pasar VI Kualanamu mendominasi pekerjaan terendah di bandara, yakni perawatan taman dan *cleaning service*. Spesifikasinya adalah, bagi perempuan yang sudah berusia lanjut (di atas 40 tahun) bekerja pada perawatan taman, laki-laki muda *cleaning service* dan *security*, perempuan muda sebagai pramuniaga toko dan restoran dan 1 orang yang menjadi staf langsung dari pengelola bandara KNIA, yakni PT Angkasa Pura II adalah laki-laki tua yang dulu dianggap berjasa terhadap PT Angkasa Pura II saat proses pengusiran warga Pasar VI Kualanamu.

31 orang eks warga Pasar VI Kualanamu yang dapat bekerja di bandara merupakan serapan yang sangat kecil dibandingkan jumlah seluruh tenaga kerja yang ada di KNIA, 738 orang.

**Tabel 8: Jumlah Karyawan 14 Bandara Berada Dibawah Angkasa Pura II**

Tabel Komposisi Karyawan Berdasarkan Status

*Table of Employee Composition by Status*

LOKASI <i>Location</i>	PEGAWAI <i>Employee</i>		DIPERBANTUKAN <i>Assigned</i>		PKWT <i>Contract</i>		TOTAL SDM <i>HR</i>		GAP	DEV	OS		TOTAL SDM <i>HR</i>		GAP	DEV
	RKAP <i>Budget</i>	REAL	RKAP <i>Budget</i>	REAL	RKAP <i>Budget</i>	REAL	RKAP <i>Budget</i>	REAL			RKAP <i>Budget</i>	REAL	RKAP <i>Budget</i>	REAL		
PST	590	571	2	6	86	118	678	695	17	3%	98	54	776	749	(27)	-3%
CGK	2.6121	1.923	0	70	511	398	3.132	2.391	(741)	-24%	1.654	1.522	4.786	3.913	(873)	-18%
HLP	192	162	0	5	57	82	249	249	0	0%	25	31	274	280	6	2%
PLM	215	196	0	12	44	46	259	254	(5)	-2%	82	83	341	337	(4)	-1%
PNK	182	166	0	4	20	41	202	211	9	4%	67	78	269	289	20	7%
KNO	738	405	0	30	166	416	904	851	(53)	-6%	390	314	1.294	1165	(129)	-10%
PKU	259	223	0	3	74	62	333	288	(45)	-14%	125	118	458	406	(52)	-11%
PDG	230	198	3	4	27	27	260	229	(31)	-12%	86	96	346	325	(21)	-6%
BDO	143	123	0	1	32	40	175	164	(11)	-6%	33	27	208	191	(17)	-8%
BTJ	179	169	0	0	10	19	189	188	(1)	-1%	34	23	223	211	(12)	-5%
TNJ	111	91	0	0	22	36	133	127	(6)	-5%	26	20	159	147	(12)	-8%
DJB	133	120	0	0	59	40	192	160	(32)	-17%	33	38	225	198	(27)	-12%
PGK	122	99	0	2	25	41	147	142	(5)	-3%	29	48	176	190	14	8%
DTB	23	11	0	0	0	30	23	41	18	78%	40	29	63	70	7	11%
Jumlah	5.738	4.457	5	137	1.133	1.396	6.876	5.990	(886)	-13%	2.722	2.481	9.598	8.471	(1.127)	-12%

*Keterangan: Bandara Kualanamu dengan kode KNO berada pada pisisi ke-6 dari atas pada kolom lokasi bandara yang berada di bawah kelola PT Angkasa Pura II. Sumber: laporan Keberlanjutan PT Angkasa Pura II (Persero) tahun 2014.*

Mengingat sebelumnya pihak pengembang pembangunan bandara juga merayu masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu menggunakan *iming-iming* untuk dapat bekerja di KNIA bagi masyarakat yang mau keluar dari pemukimannya di dalam tembok. Peningkaran janji seperti ini merupakan cerita lama yang selalu terjadi pada masyarakat setempat yang akan digusur untuk pembangunan. Hal tersebut merupakan bentuk pengabaian masyarakat lokal yang mengakibatkan menurunnya kualitas hidup masyarakat lokal.

Pengabaian masyarakat lokal dalam konteks pembebasan tanah untuk pembangunan KNIA tentunya bukan sepenuhnya kesalahan PT Angkasa Pura II sebagai pengembang. Karena Angkasa Pura telah melakukan kewajibannya dalam pengalihan lahan eks HGU kepada PTPN2 dengan pembayaran senilai 61 milyar rupiah dengan perjanjian bahwa PTPN2 akan menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di atas lahan tersebut, termasuk mengganti rugi (atau merelokasi, seperti tuntutan) warga Pasar VI Kualanamu. Namun karena berbagai persoalan yang dihadapi PTPN2, termasuk persoalan hukum yang dihadapi saat itu, yakni korupsi direkturnya, mengkondisikan PTPN2

menghadapi kekosongan kepemimpinan, sehingga dapat terhindar dari tanggungjawab untuk menyelesaikan masalah warga Pasar VI yang menjadi tanggungjawabnya dalam konteks perjanjian dengan Angkasa Pura.

Pada sisi yang lain, PT Angkasa Pura II kurang tegas, persoalan yang dihadapi PTPN2 tersebut membuat PT Angkasa Pura II *permisif* terhadap PTPN2. Akhirnya PT Angkasa Pura II bersama kelompok pengembang pembangunan bandara menghadapi sendiri persoalan pembebasan lahan yang akan dibangun bandara. Secara internal, perlakuan PT Angkasa Pura II dalam urusan pembebasan lahan tersebut memberi catatan buruk pada dirinya sendiri. Karena perlakuannya kepada masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu bertentangan dengan misi perusahaan PT Angkasa Pura II, yakni:

**Tabel 9: Perubahan Misi Perusahaan Angkasa Pura II (Tahun 2007 & 2014)**

Misi tahun 2007	Misi tahun 2014 (perubahan)
Mengelola jasa kebandarudaraan dan pelayanan lalu lintas udara yang mengutamakan keselamatan penerbangan dan kepuasan pelanggan, dalam upaya <b>memberikan manfaat optimal kepada</b> pemegang saham, mitra kerja, pegawai, <b>masyarakat dan lingkungan</b> dengan memegang teguh etika bisnis.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengelola jasa bandar udara kelas dunia dengan mengutamakan tingkat keselamatan, keamanan, dan kenyamanan untuk meningkatkan kepuasan pelanggan;</li> <li>2. Mengembangkan SDM dan budaya Perusahaan yang berkinerja tinggi dengan menerapkan sistem manajemen kelas dunia;</li> <li>3. Mengoptimalkan strategi pertumbuhan bisnis secara menguntungkan untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta meningkatkan kesejahteraan karyawan dan pemangku kepentingan lainnya;</li> <li>4. Menjalinkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan mitra usaha dan mitra kerja serta mengembangkan secara sinergis dalam pengelolaan jasa bandar udara;</li> <li>5. <b>Memberikan nilai tambah yang optimal bagi masyarakat dan lingkungan.</b></li> </ol>

*Sumber: Laporan Tahunan 2007 dan 2014 PT Angkasa Pura II (Persero).*

Dalam kata “memberi manfaat... kepada... masyarakat dan lingkungan,” pada misi PT Angkasa Pura tahun 2007 dan poin “5. Memberikan nilai tambah yang optimal bagi masyarakat dan lingkungan,” pada misi tahun 2014, yang diberi huruf tebal oleh peneliti, merupakan misi perusahaan yang secara internal diingkari sendiri jika kata-kata

dalam misi tersebut dimanifestasikan pada masyarakat Pasar VI Kualanamu sebagai masyarakat lokal (setempat) yang menjadi salah satu pemangku kepentingan karena pemukiman mereka tergusur dan setelah bermukim di tempat yang baru akan menanggung berbagai resiko, terutama polusi udara dan suara.

Jika ditarik pada skala yang lebih luas lagi tentang pembangunan Masterplan Percepatan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Pembukaan perkebunan sawit dan pembangunan infrastruktur lain yang mengambil tanah milik dan tanah garapan yang dikelola masyarakat akan berakibat pada beralihnya profesi masyarakat dari pengelola yang punya otoritas atas lahannya menjadi buruh. Produksi kebutuhan utama pangan pokok seperti padi dan palawija akan mengalami penurunan yang sangat tajam karena penyempitan lahan masyarakat dan alih profesi tersebut. Sementara produksi pangan bukan utama (bukan pokok) yang berorientasi ekspor akan mengalami kenaikan signifikan karena fasilitas yang diadakan oleh berbagai pembangunan dalam skema MP3EI. Jika hal ini tidak disikapi dengan bijak oleh *think tank* (para pemikir) perencanaan pembangunan Indonesia, maka pada waktu yang panjang, di masa depan, semua ini akan mengancam ketahanan pangan nasional.

#### **7.5. Kompensasi dan Persebaran Warga**

Semua, 71 keluarga warga Jawa Pasar VI Kualanamu akhirnya *terusir* dari tanah kelahirannya, desa tempat mereka mengenang segala hal yang indah pada masa yang lalu. Pemukiman sederhana dengan kehidupan yang memegang teguh *tata krama* orang Jawa, akhirnya *punah* atas nama pembangunan sebuah bandara megah.

Mereka berangsur *tersingkir* secara bertahap dengan puncak gelombang kepergian pada tahun 2012 dan 2013. Kepergian warga merupakan kesepakatan warga Pasar VI Kualanamu (dalam kondisi yang tidak punya pilihan) dengan *mediator* Komisi A, Dewan



Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Deli Serdang. Setelah beberapa kali dilakukan rapat dengar pendapat antara DPRD Deli Serdang dengan warga Pasar VI Kualanamu. Kemudian DPRD Deli Serdang menindaklanjutinya dengan memanggil para pihak pemangku tanggungjawab untuk membicarakan penyelesaian warga, antara lain PT Angkasa Pura II, PTPN2, Pemerintah Kabupaten Deli Serdang, Muspika Beringin, Kepala Desa Pasar VI Kualanamu, dan *Project Implementasi Unit* (PIU).

Rapat mengalami ketegangan karena pihak PTPN2 melalui Bendahara Kebun Tanjung Garbus hanya ingin memberikan *uang tali asih*<sup>6</sup> kepada 8 keluarga yang masih aktif bekerja di PTPN2. Sedangkan DPRD dan Kepala Desa pada posisi yang menginginkan semua warga yang tersisa di dalam tembok (41 keluarga) mendapatkan kompensasi. PT Angkasa Pura II dalam posisi menerima keputusan apapun yang disepakati dalam rapat tersebut. Karena PT Angkasa Pura II merupakan pihak yang sangat berkeinginan bandara dapat segera beroperasi dan diresmikan pada tahun 20013.

Setelah muncul kesepakatan kepindahan dan kompensasi (*uang tali asih*), tidak satupun warga Pasar VI Kualanamu, dalam waktu 2 minggu yang telah ditentukan pada kesepakatan untuk mengambil kompensasi tersebut ke Kantor Kepala Desa Pasar VI Kualanamu, sebagai Posko pencairan. Hingga waktu yang disepakati berakhir baru warga mengambil *uang tali asih*. Sikap warga merupakan ekspresi dari kekecewaan atas tidak dikabulkannya tuntutan maksimal mereka soal relokasi. Sebagian warga juga beralasan tidak mau berpisah dan bercerai berai dengan warga Pasar VI Kualanamu yang lain. Penerimaan kompensasi merupakan keterpaksaan warga dalam kondisi yang sangat terdesak.

---

<sup>6</sup> Istilah *uang tali asih* menjadi sangat populer di kalangan warga Pasar VI Kualanamu dan para pihak yang ikut membicarakan proses penyelesaian warga Pasar VI Kualanamu atau proses negosiasi tahun 2012. Merujuk arti kata terpisah antara kata *tali* dan *asih* pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), dapat ditarik garis kesimpulan bahwa, *tali asih* merupakan sebuah istilah untuk menjalin kembali kasih sayang.

Awalnya para pihak pemangku tanggungjawaban bersepakat akan memberikan kompensasi pada 41 keluarga. Setelah muncul pernyataan Wakil Presiden, Jusuf Kalla, pada media masa ditindaklanjuti 2 kali kunjungan Wakil Gubernur Sumatera Utara, Gatot Pujo Nugroho, akhirnya warga menerima kompensasi seperti yang termuat dalam tabel Persebaran Penduduk Pasar VI Kualanamu (Pendataan tahun 2015).

Akhirnya 41 keluarga mendapatkan kompensasi, masing-masing sejumlah Rp 5.000.000,- dari uang senilai Rp 360.000.000,- yang diserahkan PT Angkasa Pura II sebagai *uang tali asih*. Diantara 41 keluarga tersebut juga 26 orang mantan karyawan dan pensiunan mendapatkan Rp 12.000.000,- dari PTPN2. Beberapa orang yang pernah berhubungan dengan PTPN2, termasuk buruh harian lepas (BHL) mendapatkan tambahan *uang tali asih* sebesar 4 – 7 juta per-keluarga.

Sementara yang mendapatkan tanah di sebelah Timur tembok bandara tanpa status hukum apapun, hasil kesepakatan warga di dalam tembok dan kelompok perjuangan di luar tembok, seluas 8 X 20 (160) m<sup>2</sup> berjumlah 15 keluarga.

#### **7.6. Strategi Adaptasi Masyarakat**

Seperti peneliti paparkan dalam bab III (kerangka konsep dan teori). Robert K. Merton menyebutkan bahwa bentuk adaptasi adalah satu perilaku penyimpangan dalam keterpaksaan terhadap situasi tertentu. Mengacu pada 5 tipe cara adaptasi yang disebut Merton, yakni; *conformity* (kerjasama), *innovation* (inovasi), *ritualism* (ritualisme), *retreatism* (pengasingan diri) dan *rebellion* (pemberontakan), masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu mengalami kelima yang disebutkan oleh Merton dalam proses menolak dehumanisasi mereka pada proses pembangunan bandara KNIA sebagai gerbang globalisasi.

Masyarakat Jawa Kualanamu yang menganut pertanian tanaman pangan sebagai kultur agraris subsistensi, perjuangan mereka untuk mendapatkan relokasi adalah upaya untuk mempertahankan kultur tersebut, namun pembangunan bandara (modernisasi) dengan pola pembangunan struktural menjadi keadaan memaksa (situasi tertentu) yang merubah kultur agraris warga.

#### 7.6.1. *Conformity* (Kerjasama)

*Conformity* atau kerjasama merupakan perilaku yang mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat baik di dalam maupun di luar komunitas untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara yang konvensional maupun melembaga. Cara adaptasi seperti ini biasanya ditempuh untuk bertahan hidup dalam rangka keberadaan masyarakat bisa *eksis* dan berlanjut. Secara individu dapat menerima baik tujuan kultural maupun alat institusional. Interaksi secara individu maupun keseluruhan komunitas terjadi secara tidak teratur.

Pada saat perencanaan, pembangunan hingga operasional bandara KNIA, masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu mengalami *conformity*, sebagian kecil dari mereka bekerjasama dengan pihak pengembang pembangunan bandara dengan menjadi pekerja proyek dalam bentuk pekerja rendahan, seperti sopir truk, penggalian parit, perataan tanah timbun dan yang lainnya. Pekerjaan ini dilakukan dalam kondisi terpaksa karena kondisi ekonomi yang buruk dan rayuan dari pihak pengembang.

Begitu juga pasca pembangunan, saat bandara telah beroperasi masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu bekerjasama dengan pihak bandara dalam bentuk menjadi pekerja di bandara dan mendapatkan *tanah suguhan*. Dalam kondisi masyarakat yang serba tidak pasti, sangat terdesak berbagai macam situasi (terutama tekanan psikologi dan kesulitan pangan), masyarakat tidak punya pilihan, akhirnya masyarakat menerima *tanah suguhan*

yang bukan berasal dari pihak *lawan* dan sebagian bekerja di dalam bandara. Mereka terpaksa mengesampingkan *perlawanan* yang pernah dilakukan.

### 7.6.2. *Innovation* (inovasi)

*Innovation*, merupakan perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat maupun kondisi di luar komunitas yang memaksa keadaan, namun menggunakan nilai dan cara yang dianggap oleh pandangan masyarakat umum sebagai tidak wajar, mengesampingkan adat dan budaya, termasuk tindakan yang melanggar norma, nilai dan hukum.

Penggunaan alat secara kebudayaan dilarang namun sangat efektif mendapatkan gambaran nyata (*wealth and power*). Adaptasi terjadi ketika individu telah berasimilasi dengan kebudayaan baru menuju pada tujuan baru pula, tanpa diimbangi oleh internalisasi norma institusi untuk mencapai tujuan tersebut.

Masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu telah mengesampingkan adat istiadat, kebiasaan, sifat dan filosofi orang Jawa yang biasanya dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Saat proses melakukan perjuangan untuk mendapatkan relokasi, masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu melanggar hampir semua filosofi dan kebiasaan orang Jawa. Berbagai adat kebiasaan tidak lagi diindahkan, seperti yang telah peneliti paparkan pada bagian sebelumnya.

Melakukan perjuangan dengan cara aksi demonstrasi, melawan petugas pemerintah, kepolisian, militer dan pihak pengembang pembangunan bandara yang memiliki jabatan tertentu, merupakan cara yang tidak sesuai dengan adat budaya orang Jawa dan dipandang asing dan aneh oleh pandangan dan norma umum. Seperti yang diungkap Geert antara kaum *abangan* dan kaum *priyayi*, juga dalam kitab Jawa *Macapat* yang menyebutkan bahwa orang Jawa berpegang teguh pada kepatuhan *manut*, *nurut* dan

*nunut*, kepada orang yang lebih tinggi kedudukan jabatannya, orang yang lebih tua, harus dihormati dan tidak boleh dilawan. Masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu mengesampingkan semua hal tersebut.

Masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu yang sebelumnya tidak pernah berorganisasi secara modern dan tidak pernah menciptakan konsep dan strategi modern dengan analisis yang kuat dan komprehensif. Karena keterdesakan mereka terhadap nasib akan tergusur dan berbagai pergaulan dengan kelompok di luar mereka, yakni NGO dan berbagai pihak lain yang mencerahkan dan mereferensi. Adaptasi *Innovation* terjadi pada masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu dalam bentuk mendirikan organisasi perjuangan KWML, sebagai organisasi modern untuk wadah perjuangan legal. Adaptasi juga terjadi dalam bentuk meluasnya pergaulan sosial, kultural dan politik masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu dengan berbagai pihak sampai pada tokoh-tokoh nasional dan internasional, juga berbagai instansi tinggi negara yang sebelumnya mereka tidak pernah berhubungan sama sekali.

Adaptasi intelektual dalam lingkup *Innovation* juga terjadi pada masyarakat Pasar VI Kualanamu pada peningkatan analisis dan kecerdasan, keberanian berbicara pada pihak yang dianggap tinggi kedudukannya, sebelumnya berbicara menegur-sapa pun akan kesulitan. Bentuk lain dari peningkatan intelektual masyarakat Pasar VI Kualanamu adalah tersusunnya sejarah masyarakat dan pemukiman desa Pasar VI Kualanamu dalam bentuk kronologis, konsep dan strategi perjuangan relokasi dalam bentuk konsep *paper* komprehensif dan detail, termasuk *legal opinion* (analisis hukum dan peraturan), analisis struktural penyebab atau akar masalah warga dan pembangunan dengan model analisis jaring laba-laba, analisis para pihak atau *analisis multi stakeholder actor*, dan berbagai adaptasi intelektual lain yang terjadi pada masyarakat Pasar VI Kualanamu dengan

didukung oleh fakta-fakta terstruktur dan tertulis dengan dokumentasi yang jelas. Seperti yang telah peneliti uraikan pada bab VI.

### 7.6.3. *Ritualism* (Ritualisme)

*Ritualism*, merupakan perilaku seseorang yang telah meninggalkan tujuan budaya. Namun terkadang masih tetap berpegangan pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat, dalam arti ritual atau upacara dan perayaan masih diselenggarakan tapi maknanya telah hilang. Melepaskan tujuan kultural yang tinggi dari keberhasilan duniawi dan mobilitas sosial dan cenderung menolak tujuan kultural. Pada kelompok dalam golongan teori ini aspirasi sangat rendah demi mendapatkan kepuasan dan keamanan, namun individu yang punya ambisi dan keinginan yang sangat kuat justru cenderung mengalami *frustrasi*.

Masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu telah meninggalkan hampir semua ritual adat, kebudayaan dan sifat orang Jawa ketika pembangunan bandara datang *menggilas* perekonomian mereka. Bukan hanya ekonomi, kecemasan yang sangat tinggi ditambah waktu, materi, tenaga dan fikiran dikonsentrasikan untuk berjuang melawan ancaman gusur untuk mendapatkan kehidupan layak. Bayang-bayang kehidupan yang sama sekali tidak pasti telah menjadikan warga mengalami perubahan dari kedamaian sebelumnya. Sumberdaya ekonomi, waktu dan fikiran tidak lagi mampu digunakan untuk mewujudkan pelaksanaan ritual dan upacara budaya Jawa.

Setelah tujuan kultural masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu terabaikan, kegiatan masyarakat disibukkan dengan aktifitas perjuangan, pembelaan diri dan kelompoknya dengan berbagai kegiatan belajar bersama dalam pelatihan dan diskusi, investigasi dan mengumpulkan informasi, berkunjung ke suatu instansi, delegasi, aksi demonstrasi untuk mencapai keberhasilan perjuangan dalam bentuk keadilan (*relokasi*). Namun disela-sela

kesibukan perjuangan, sebagian besar masyarakat juga bertani pada lahan sementara yang belum didirikan unit bangunan bandara. Berbagai hal tersebut dilakukan masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu untuk mencapai kepuasan dalam bentuk kemenangan perjuangan untuk hidup yang lebih aman di masa depan.

Para pengurus organisasi KWML dan pimpinan kelompok cenderung *frustrasi* saat perjuangan dianggap *kalah* atau tidak mencapai hasil maksimal seperti yang diperjuangkan. Dalam hal ini bapak Sudjono sebagai Ketua KWML periode awal dan setelahnya menjadi sesepuh KWML, juga Suhelman, Ketua KWML selanjutnya menggantikan Sudjono mengalami kekecewaan yang sangat berat atas *kekalahan*.

#### **7.6.4. *Retreatism* (Pengunduran atau Pengasingan Diri)**

*Retreatism* atau pengunduran/pegasingan diri cenderung meninggalkan tujuan konvensional maupun cara pencapaian konvensional. Mereka melepaskan tujuan yang menentukan secara kultural dan perilaku mereka tidak sesuai dengan norma institusional. Kesempatan yang besar di masyarakat tidak bisa mendukung kesuksesan individu, sehingga mereka menghentikan alat institusional itu, baik yang diakui maupun efektif. Contoh: *defeatism* (kekalahan), *questism* (ketenangan), dan *resignation* (pengunduran diri).

Sudjono sebagai pemimpin dan sesepuh masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu mengundurkan diri dari Ketua KWML karena kekecewaannya terhadap lambannya gerak perjuangan KWML dan lamanya capaian hasil. Hingga kini Sudjono masih menganggap dirinya berjuang dalam bentuk yang berbeda dalam *diamnya* (*kebisuannya*). Sudjono tidak menerima seluruh ganti rugi (uang pindah), *tanah suguhan* dan yang lain. Menurut Sudjono ini merupakan perlawanannya dalam *diam* (sebagaimana telah peneliti sampaikan dalam kutipan wawancara Sudjono pada bab VI).

Baik Sudjono dan Suhelman (keduanya mantan Ketua KWML) melakukan apa yang dikatakan Merton *defeatism* (merasa kalah dalam perjuangan), *questism* (tetap melakukan perlawanan dalam bentuk yang berbeda dalam *diam*, atau ketenangannya), dan *resignation* (pengunduran diri dari Ketua KWML, juga melakukan pengasingan diri ke tempat yang jauh dari desa Pasar VI Kualanamu yang kini telah jadi bandara. Sementara masyarakat yang lain masih tinggal di sekitarnya (di luar tembok), namun tetap dalam pengasingan pikiran karena tidak lagi berpijak di atas tanah moyangnya. Sudjono kini menyewa sepetak sawah seluas 13 rante (5,200 meter) di hulu Tanjung Morawa untuk melakukan aktifitas kulturalnya, yakni bertani, memegang teguh *pesan* nenek moyangnya yang agraris. Sedangkan Suhelma kini merantau ke Ajamu, kabupaten Labuhanbatu, juga dalam rangka yang sama dengan Sudjono, bertani tanaman pangan.

Sebelum beredar informasi perencanaan pembangunan bandara di Pasar VI Kualanamu, jumlah warga Pasar VI Kualanamu 168 keluarga, namun ketika proses perencanaan pembangunan bandara dimulai, seiring dengan perlakuan desakan pihak pengembang, masyarakat mulai pindah ke luar tembok pembangunan satu persatu, hingga akhirnya sisa yang bertahan sejumlah 71 keluarga dan akhirnya pada proses pengusiran paksa saat bandara akan diresmikan tahun 2013 hanya sisa 41 keluarga. Pindahnya puluhan keluarga dari dalam tembok ke luar tembok secara berangsur dengan sukarela dan paksaan merupakan proses yang dikatakan Merton sebagai *retreatism* dalam bentuk yang berbeda dengan yang dilakukan Sudjono dan Suhelman.

#### **7.6.5. Rebellion (Pemberontakan)**

*Rebellion* atau pemberontakan yang disebut Robert K. Merton merupakan penarikan diri dari tujuan dan cara-cara konvensional yang disertai dengan upaya untuk melembagakan tujuan dan cara baru. Adaptasi mengarahkan individu di luar struktur



sosial untuk mempertimbangkan dan mencari penciptaan hal baru, terutama berkaitan dengan struktur sosial yang dimodifikasi secara besar-besaran. Proses ini mengisyaratkan *aliesnasi* dari tujuan dan standar yang memerintah. Ini datang karena kesewenang-wenangan.

Ketika sistem lembaga diketahui sebagai halangan untuk pemuasan tujuan, maka peluang untuk *rebellion* menjadi adaptif. Alienasi yang berisi ketidak-puasan bukan hanya meninggalkan struktur sosial yang ada, tetapi mentranfer pada kelompok baru yang memiliki *mitos* baru. Dalam individu atau komunitas yang masuk pada pemberontakan, terdapat perubahan penting pada nilai-nilai.

Masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu juga mengalami proses *rebellion* dengan melakukan hampir semua hal baru dalam proses perjuangan menuju *relokasi* pemukiman mereka. Penjelasan bagaimana perubahan dan adaptasi masyarakat terjadi pada poin *Ritualism* (Ritualisme) dan *Innovation* (inovasi) di atas mempertegas terjadinya *rebellion* pada Masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu. Bagaimana nilai-nilai yang dianut Masyarakat Jawa Pasar VI Kualanamu berubah dari kepatuhan kultural terhadap filosofi dan budaya Jawa kepada kecenderungan akulturasi Jawa karena keterdesakan kondisi. Dan adaptasi dari pola pikir konservatif tradisional kepada pola pikir modern dalam bentuk organisasi, konsep dan keterdidikan.

**Tabel 10: Persebaran Penduduk Pasar VI Kualanamu (Pendataan tahun 2015)**

No	Nama	Usia	Pekerjaan (Awal)	Jlh Keluarga	Alamat Pemukiman	Kompensasi	Persebaran & Pekerjaan Sekarang
1	Niman	50 tahun	Buruh PTPN2	7 jiwa	Dusun I (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	Menempati lahan 8 X 20 m (tanah suguhan) desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Status tanah tidak jelas. Rumah papan sederhana bekas bongkaran dari dalam tembok.
2	Ngadi	60 tahun	Buruh PTPN2	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 (TT)	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara), numpang sama anak.
3	Sahat	52 tahun	Buruh PTPN2	5 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 Tanah 160 m	(Idem 1). Kerja di bandara sebagai Merawat drainase & sanitasi (paret).
4	Tukino	57 tahun	Buruh PTPN2	5 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	(Idem 1). Suami Istri kerja merawat taman bandara.
5	Sulianto	58 tahun	Buruh PTPN2	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	(Idem 1). Istri kerja kebersihan bandara.
6	Sumadi	54 tahun	Buruh PTPN2	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 (TT)	Pernah ke Lipat Kain, Kampar, Riau. Gagal (kesulitan makan). Kini tinggal di desa Sidourip, Kec Beringin. Kerja buruh kilang batu.
7	Sugimin (Gemeng)	53 tahun	Buruh PTPN2	5 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	Idem 1. Kerja, terkadang buruh bangunan dan kilang batu.
8	Supanji (Mantan Kades)	63 tahun	Buruh PTPN2 (Kepala Desa)	5 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	(Idem 1). Keluar dari dalam tembok duluan atas perintah Pemkab. Menganggap dirinya contoh agar masy. juga ikut keluar tembok.
9	Nasib	55 tahun	Buruh PTPN2	4 jiwa	Dusun III (PVIK)	8 + 5 (TT)	Pasar V, Kebun Kelapa, Beringin. Tanah warisan orang tua angkat. Rumah sederhana bahan dari bongkaran rumah dalam tembok.
10	Boiman	50 tahun	Buruh PTPN2	5 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	Desa Sidodadi, Beringin. Beli tanah kaplingan lalu dibangun bahan dari bongkaran rumah dalam tembok. Pengangguran.
11	Warian (Suami Mariam).	54 tahun (Alm)	Buruh PTPN2	7 jiwa	Dusun III (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	Lorong 7 Aras Kabu, Beringin, tanah kaplingan perjuangan ( <i>reclaiming</i> ) eks HGU PTPN2. Rumah bahan dari bongkaran rumah dalam tembok. Kerja taman bandara.
12	Nuriman (Suami Sarmi)	55 tahun (Alm)	Buruh PTPN2	4 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	(Idem 1). Meninggal Nopember 2013. Sarmi pengangguran. Terkadang (3 - 4 bulan sekali) kerja pembersih rumput bandara.
13	Wagiman	60 tahun	Buruh PTPN2	2 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	(Idem 1) Keluar sebelum gusuran 2012.
14	Suriadi	44 tahun	Buruh PTPN2	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	(Idem 1). Keluar sebelum gusuran 2012. Kerja buruh kilang batu.
15	Ngatemin (Suami Alm Ngatirah)	43 tahun (Alm)	Buruh PTPN2	4 jiwa	Dusun II (PVIK)	4,3 (TT)	(Idem 1). Keluar sebelum gusuran 2012.
16	Suyadi (Adon)	39 tahun	PHK PTPN2	5 jiwa	Dusun III (PVIK)	8 + 5 (TT)	Desa Sidodadi, Kec Beringin. Numpang orang tua kandung. Pengangguran. Kadang buruh kilang batu.

17	Sujarno (Suami Misirah).	47 tahun (Alm)	PHK PTPN2	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	4,3 (TT)	Desa Pasar V Kebun Kelapa, Beringin. Misirah pengangguran.
18	Swandi Jumingin	48 tahun	PHK PTPN2	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	8 + 5 (TT)	Keluar sebelum gusuran 2012. Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara).
19	Selamat Bondan	49 tahun	PHK PTPN2	3 jiwa	Dusun I (PVIK)	8 + 5 (TT)	Desa Sidodadi, Beringin. Menempati lahan warisan orang tua istri. Rumah bahan bongkaran dari dalam tembok.
20	Sukimin (Suami Sriwati)	41 tahun (Alm)	PHK PTPN2	5 jiwa	Dusun II (PVIK)	8 + 5 (TT)	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara).
21	Tukiran Beter	52 tahun	PHK PTPN2	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	8 + 5 (TT)	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Buruh kilang batu. Istrinya kerja kebersihan di bandara.
22	Muliadi	36 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	5 jiwa	Dusun III (PVIK)	Tanpa Kompensasi	Desa Beingin, Kec Beringin. Numpang tempat mertua. Pengangguran.
23	Paini (Istri Alm Kartodinoyo)	80 tahun	Pensiun PTPN2	1 jiwa	Dusun III (PVIK)	12 (TT)	Meninggal pada usia 80 (tahun 2011) di dalam tembok. Sakit karena memikirkan ancaman gusuran. Kompensasi diterima keluarganya.
24	Tasmirah	105 tahun (Almh 2001)	Pensiun PTPN2	1 jiwa	Dusun II (PVIK)	Tanpa Kompensasi	Meninggal usia 105 tahun dalam tembok bandara.
25	Salami	71 tahun	Pensiun PTPN2	1 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 (TT)	Desa Pasar V Kebun Kelapa, Beringin.
26	Waenah	74 tahun	Pensiun PTPN2	1 jiwa	Dusun II (PVIK)	8 + 5 (TT)	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek.
27	Wardi (Suami Sukinem).	71 tahun (Alm 2009)	Pensiun PTPN2	2 jiwa	Dusun III (PVIK)	12 + 5 (TT)	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek.
28	Damirik	71 tahun (Alm 2015)	Pensiun (hansif)	5 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 (TT)	Gang Lestari, Pasar V, Kebun Kelapa, Beringin. Selamet (anak Alm) kerja ikut pemborong di bandara.
29	Kusran (Suami Musjah)	63 tahun (Alm 2002)	Pensiun PTPN2	6 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 (TT)	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek.
30	Nyono	68 tahun (Alm 2012)	Pensiun PTPN2	4 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 Tanah 160 m	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek.
31	Sakinem	88 tahun (Almh 2002)	Pensiun PTPN2	1 jiwa	Dusun III (PVIK)	Tanpa Kompensasi	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek.
32	Sontowiranu	88 tahun (Alm 2006)	Pensiun PTPN2	2 jiwa	Dusun III (PVIK)	Tanpa Kompensasi	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek.
33	Ngatirah	68 tahun (Almh 2009)	Pensiun PTPN2	3 jiwa	Dusun III (PVIK)	Tidak diketahui jumlahnya	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek.
34	Legiran	67 tahun (Alm 2010)	Pensiun PTPN2	3 jiwa	Dusun III (PVIK)	12 + 5 (TT)	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek.
35	Parni	70 tahun	Pensiun PTPN2	3 jiwa	Dusun III (PVIK)	Keluar sebelum gusuran 2012	Numpang anak di Indrapura, Kab Batubara. Tidak bekerja.

36	Manisem	71 tahun (Almh 2008)	Pensiun PTPN2	1 jiwa	Dusun III (PVIK)	Tidak diketahui jumlahnya	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek.
37	Bikem	74 tahun (Almh 2006)	Pensiun PTPN2	1 jiwa	Dusun III (PVIK)	12 + 5 (TT)	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek. Kompensasi diterima anak.
38	Selamat	66 tahun (Alm 2010)	Pensiun PTPN2	3 jiwa	Dusun III (PVIK)	12 + 5 (TT)	Istrinya nungpang anak di desa Pasar V Kebun Kelapa, Beringin. Tidak bekerja.
39	Ahmad Musholih	79 tahun	Pensiun PTPN2	4 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 (TT)	Desa Sidodadi, Beringin. Tidak bekerja.
40	Minem (Ibu Kelik)	80 tahun (Almh 2013)	Pensiun PTPN2	1 jiwa	Dusun III (PVIK)	Tanpa Kompensasi	Kelik kini tinggal di Gang Lestari, Pasar V, Kebun Kelapa, Beringin. Kerja sopir truk pengangkut batu bata.
41	Suminah (Ibu Srinah)	91 tahun (Almh)	Pensiun PTPN2	1 jiwa	Dusun III (PVIK)	Tanpa Kompensasi	Srinah tidak diketahui keberadaannya.
42	Lasiem (Istri Alm Arjo Besari)	75 tahun (Almh)	Pensiun PTPN2	2 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 (TT)	Kompensasi diterima anak beliau tinggal di luar tembok.
43	Tuminah	83 tahun	Pensiun PTPN2	4 jiwa	Dusun II (PVIK)	Tanpa Kompensasi	Numpang pada anak. Berpindah-pindah ke berbagai tempat beberapa anaknya. Tidak bekerja.
44	Ramin (Ayah Ramiana)	76 tahun (Alm 2013)	Pensiun PTPN2	2 jiwa	Dusun III (PVIK)	4,3 (TT)	Desa pasar V Kebun Kelapa, Beringin.
45	Ngatemin (Suami Alm Masinah)	77 tahun (Alm)	Pensiun PTPN2	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	Tanpa Kompensasi	Telah meninggal keduanya (suami istri)
46	Sapari (Suami Alm Ambiah)	89 tahun (Alm)	Pensiun PTPN2	1 jiwa	Dusun II (PVIK)	Tanpa Kompensasi	Telah meninggal keduanya (suami istri)
47	Sudjono	66 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	4 jiwa	Dusun III (PVIK)	Tidak mau terima kompensasi	Numpang anak di Dusun 11, Gang Turi, Desa Sungai Rotan, Kec Percut Sei Tuan. 10 KM dari Bandara. Kerja tanam sayur dan buruh tani padi.
48	Jurhayati	54 tahun	Ibu rumah tangga (IRT)	2 jiwa	Dusun II (PVIK)	Tanpa Kompensasi	Desa Aras Kabu, Kec Beringin
49	Yatimin (Suami sumiatun)	62 tahun (Alm 2014)	<i>Mocok-mocok</i>	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	Keluar sebelum gusuran 2012	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Kerja kebersihan & taman Pertamina dalam bandara.
50	Mukri (Suami Surip)	62 tahun (Alm)	Pensiunan (Hansif)	4 jiwa	Dusun II (PVIK)	4 (TT) Meninggal dalam tembok	Ibu Surip tinggal di desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Tidak bekerja. Menantu kerja kebersihan bandara.
51	Hatta	64 tahun	Pensiun PTPN2	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	4 (TT)	Gang Lestari, Pasar V Kebun Kelapa, Beringin. Tidak bekerja. Keluar sebelum gusuran 2012.
52	Jasri	97 tahun (Alm, 2009)	Pensiun PTPN2	11 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 (TT)	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Kompensasi diterima anaknya.
53	Sugimin III	35 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	Tanpa kompensasi	Belawan, Kec Medan Belawan. Keluar sebelum gusuran tahun 2012.
54	Ngatemi	72 tahun (Almh 2010)	Jualan/dagang	2 jiwa	Dusun II (PVIK)	Tanpa kompensasi	Meninggal saat masih dalam tembok, dalam proses pengusiran warga oleh pengembang proyek.

55	Sugeng	43 tahun	Jualan/dagang	6 jiwa	Dusun III (PVIK)	4,3 (TT)	Indrapura, Kab Batubara. Keluar sebelum gusuran 2012. Tidak diketahui pekerjaannya.
56	Junaidi	46 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	4 jiwa	Dusun II (PVIK)	8 + 5 Tanah 160 m	(Idem 1). Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Buruh kilang batu.
57	Jumirah	47 tahun	IRT	6 jiwa	Dusun II (PVIK)	8 + 5 (TT)	Numpang anak desa Pasar V Pondok Kelapa, Kec Beringin. Tidak bekerja.
58	Pitriadi	36 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	5 (TT)	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Buruh kilang batu.
59	Sriadi	36 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	3 jiwa	Dusun III (PVIK)	5 (TT)	Lipat Kain, Kampar, Riau.
60	Selamat Peot	43 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	8 + 5 (TT)	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Buruh kilang batu.
61	Yanto	45 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	6 jiwa	Dusun II (PVIK)	Tanpa kompensasi	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Keluar sebelum gusuran 2012. Buruh kilang batu.
62	Suprapno	44 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	4 jiwa	Dusun I (PVIK)	Tanpa kompensasi	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Keluar sebelum gusuran 2012. Buruh kilang batu.
63	Suriono	47 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	6 jiwa	Dusun II (PVIK)	Tanpa kompensasi	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Keluar sebelum gusuran 2012. Buruh kilang batu.
64	Susanto (Lempeng)	43 tahun	Sopir & Proyek Bandara	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	5 (TT)	Pernah merantau ke Pekan Baru. Gagal, kini tinggal di dusun 7 desa Aras Kabu, Beringin. Kerja sopir.
65	Supardi III	45 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	4 jiwa	Dusun III (PVIK)	Tanpa kompensasi	Tdk diketahui keberadaannya.
66	Supandi (Kelik)	43 tahun	Sopir	5 jiwa	Dusun III (PVIK)	5 (TT)	Pasar V Kebun Kelapa, Beringin. Kerja sopir Istri kerja di Bandara, Perawat taman bandara.
67	Boimin	36 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	1 jiwa	Dusun III (PVIK)	5 (TT)	Dusun Juli, Desa Sidodadi, Kec Beringin
68	Manini (Istri Alm Lias)	66 tahun	Tidak bekerja	3 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	Gang Gambas, desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Keluar sebelum gusuran tahun 2012. Kerja kebersihan bandara (tukang sapu).
69	Sukardi	63 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	5 jiwa	Dusun II (PVIK)	12 + 5 + Tanah 160 m	Desa Pasar VI Kualanamu (Selatan Bandara). Keluar sebelum gusuran 2012. Kerja mandor kebersihan Bandara.
70	Suprianto	50 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	1 jiwa	Dusun I (PVIK)	Tidak diketahui jumlahnya	Aras Kabu, Beringin. Tidak bekerja.
71	Sukiman	47 tahun	<i>Mocok-mocok</i>	4 jiwa	Dusun III (PVIK)	Tidak diketahui jumlahnya	Numpang pada Abang ipar (Nasib) di desa Pasar V Kebun Kelapa, Beringin. Tidak bekerja.
	<b>Jlh 71 KK</b>			<b>237 Jiwa</b>			

Sumber: Data terolah dari pendataan dan wawancara riset.

***Keterangan:***

Usia: Usia saat dilakukan pendataan ulang oleh peneliti.

Pekerjaan Awal: Pekerjaan saat warga masih berada dalam tembok dan perencanaan pembangunan bandara dimulai.

*Mocok-mocok*: Istilah pada jenis pekerjaan yang disebutkan informan mengacu pada pekerjaan yang tidak menentu, apapun dikerjakan asal mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidup.

Alamat Pemukiman: Merupakan dusun warga Pasar VI Kualanamu saat masih berada di dalam tembok.

PVIK: Singkatan dari Pasar VI Kualanamu.

Kompensasi: Sejumlah uang dan barang (tanah) yang diterima warga. Angka pada kolom kompensasi menunjukkan jumlah dalam juta rupiah yang diterima. Misalnya: 12 + 5 + Tanah 600 m (artinya, warga menerima 12 juta ditambah 5 juta ditambah tanah *suguhan* untuk tapak mendirikan rumah seluas 160 meter persegi).

TT: Tanpa tanah. Warga yang dikompensasi tanpa mendapatkan tanah tapak rumah seluas 160 m.